

**PERSEPSI MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP
INTEGRITAS DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER AKADEMIK
UNTUK MENCEGAH PLAGIARISME**

(Skripsi)

**Oleh
ELISA NOVIA
2013032017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PERSEPSI MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP
INTEGRITAS DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER AKADEMIK
UNTUK MENCEGAH PLAGIARISME**

**Oleh
ELISA NOVIA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP INTEGRITAS DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER AKADEMIK UNTUK MENCEGAH PLAGIARISME

**Oleh
Elisa Novia**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Jumlah sample 74 responden. Teknik analisis data menggunakan interval dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme adalah cukup baik dengan persentase rata-rata persentase 56%-75% , dimana integritas diri dapat membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner penelitian dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu, memparafrase terlebih dahulu dari sumber yang ada, berusaha untuk jujur dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan usaha sendiri, konsisten dalam menghargai etika dan moral, serta menganggap bahwa kemampuan yang dimiliki akan membawa hasil yang positif. Pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai strategi pencegahan terhadap maraknya isu plagiarisme dalam dunia pendidikan. Memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai etika dan moral akademik serta menanamkan integritas diri seperti tanggung jawab, kejujuran, konsisten dan kepercayaan positif dalam diri individu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menanggapi tuntutan akademik seperti penulisan karya ilmiah.

Kata Kunci: persepsi, mahasiswa, integritas diri, karakter, plagiarisme

Judul Skripsi

**: PERSEPSI MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS
LAMPUNG TERHADAP INTEGRITAS DIRI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER AKADEMIK UNTUK
MENCEGAH PLAGIARISME**

Nama Mahasiswa

: Elisa Novia

NPM

: 2013032017

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

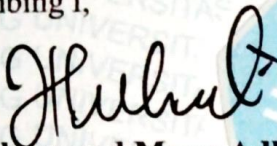
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

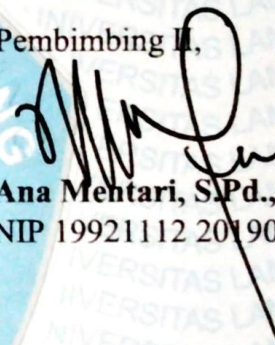
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

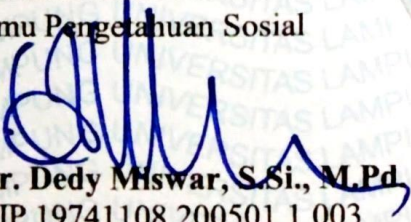
Pembimbing II,



Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

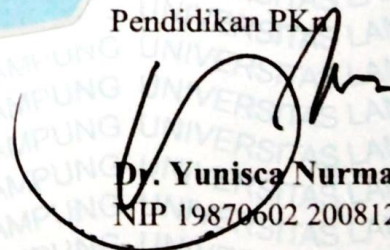
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



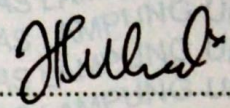
Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001



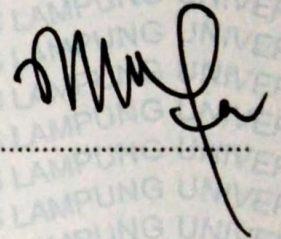
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

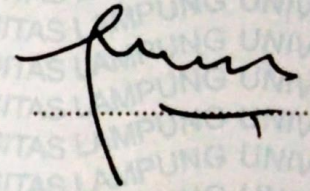
Ketua : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



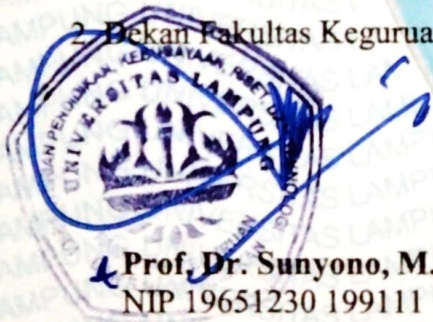
Sekretaris : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Elisa Novia
NPM : 2013032017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Klutum Gunung Sugih, Kec. Balik Bukit Kab. Lampung
Barat, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 26 Juli 2024



Elisa Novia
NPM. 2013032017

ABSTRACT

LAMPUNG UNIVERSITY PPKN STUDENTS' PERCEPTIONS ON SELF INTEGRITY IN FORMING ACADEMIC CHARACTER TO PREVENT PLAGIARISM

**By
Elisa Novia**

The aim of this researched is to analyze and explain the Perceptions of PPKN University of Lampung Students Regarding Self-Integrity in Forming Academic Character to Prevent Plagiarism. The researched method used is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this researched were PPKn students at Lampung University. The total sample was 74 respondents. Data analysis techniques use intervals and percentages. The results of the researched show that the Perception of PPKN University of Lampung Students towards Self-Integrity in Forming Academic Character to Prevent Plagiarism is quite good with an average percentage of 56% -75%, where self-integrity can shape academic character to prevent plagiarism. Based on the results of the distribution of research questionnaires, it can be seen that students have a responsible attitude in completing assignments on time, paraphrase first from existing sources, try to be honest in doing assignments or exams with their own efforts, are consistent in respecting ethics and morals, and assume that The abilities you have will bring positive results. The importance of integrating character education in learning as a prevention strategy against the widespread issue of plagiarism in the world of education. Strengthen students' understanding of academic ethical and moral values and instill personal integrity such as responsibility, honesty, consistency and positive beliefs in individuals and apply them in everyday life, including responding to academic demands such as writing scientific papers.

Keywords: perceptions, students, personal integrity, character, plagiarism

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Elisa Novia, dilahirkan di Kota Agung pada tanggal 12 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Indra Bakti dan Ibu Lekat Lesyati. Penulis memiliki 3 saudara kandung yaitu Taufik Wijaya, Novalia, dan Nindi Sintia.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 2 Way Empulau Ulu, lulus pada tahun 2014
2. MTS Negeri 1 Lampung Barat, lulus pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Liwa, lulus pada tahun 2020

Tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur PMPAP. Selama kuliah, penulis pernah menjadi anggota forum pendidikan kewarganegaraan (FORDIKA). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta- Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bandar Kasih Kec. Negeri Agung Kab. Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDS Bandar Kasih.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti dan sayangnya saya kepada:

Kedua orang tua saya yang tercinta, yaitu Bapak Indra Bakti dan Ibu Lekat Lesyati yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang murni dan tulus, serta memberikan saya bimbingan, semangat, motivasi serta memberikan do'a terbaik untuk saya.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Jangan merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezekinya masing-masing” (QS Maryam : 4)

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Penulis dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai dosen pembimbing I terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku dosen Pembahas I terima kasih atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian .
14. Saudara kandungku Taufik Wijaya, Novalia, dan Nindi Sintia terima kasih telah mendoakan, memberikan sumbangan pikiran dan motivasi, semoga Allah senantiasa melindungi, mempermudah dalam segala urusan kita dalam mengejar cita-cita serta dapat membanggakan orang tua.

15. Terima kasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan skripsi (Silvia, Mellania, Septi, Sherly) atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur saya yang mudah sedih ini. Teman-teman seperjuanganku program studi PPKn Angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan.
16. Teruntuk KKN Desa Bandar Kasih Yaitu Anggun Natasya, Fariska Salma, Ely Annisa, Sonya Adelia, Latia Merinda, Yayan Mulyana, Bayu Samudera, dan M. Rafli Fahrezi yang telah kebersamaiku dan memberikan kenangan sekaligus cerita indah selama 40 hari di Desa Bandar Kasih dan menjalankan PLP serta KKN bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 26 Juli 2024
Penulis,

Elisa Novia
NPM. 2013032017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi berjudul **“Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme”**. Proposal ini menjadi salah satu langkah penting dalam perjalanan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat berharga bagi penulis. Penulis optimis bahwa dengan dukungan dan bimbingan, proposal skripsi ini dapat menjadi lebih baik di masa depan. Semoga Tuhan senantiasa memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dalam perjalanan yang akan datang. Diharapkan pula bahwa proposal skripsi ini akan memberikan manfaat bagi semua yang membacanya.

Bandar Lampung, 26 Juli 2024

Penulis,

Elisa Novia

NPM. 2013032017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Identifikasi Masalah	9
1.3.Batasan Masalah.....	9
1.4.Rumusan Masalah	9
1.5.Tujuan Penelitian	9
1.6.Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Secara Teoritis.....	10
1.6.2 Secara Praktis.....	10
1.7.Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	11
1.7.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
1.7.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1.Tinjauan Teoritis	12
2.1.1 Tinjauan Tentang Persepsi.....	12
2.1.2 Tinjauan Mahasiswa.....	15
2.1.3 Tinjauan Integritas Diri	17
2.1.4 Tinjauan Karakter Akademik	25
2.1.5 Tinjauan Plagiarisme.....	28
2.2.Kajian Penelitian Yang Relevan	40
2.3.Kerangka Pikir	43
III. METODE PENELITIAN	45
3.1.Metode Penelitian.....	45
3.2.Populasi dan Sample	46
3.2.1 Populasi Penelitian.....	46
3.2.2 Sample Penelitian.....	47
3.3.Variabel Penelitian	49
3.3.1 Variabel Bebas (Independen).....	49

3.3.2 Variabel Terikat (Dependen).....	50
3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian.....	50
3.4.1 Definisi Konseptual Variabel	50
3.4.2 Definisi Operasional Variabel	51
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5.1 Teknik Kuesioner atau Angket	52
3.5.2 Dokumentasi	53
3.6. Uji Validitas dan Uji Reabilitas	53
3.6.1 Uji Validitas Angket	54
3.6.2 Uji Reabilitas Angket.....	55
3.7. Teknik Analisis Data.....	55
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Langkah-Langkah Penelitian	57
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	64
4.3 Analisis Data	68
4.3.1 Pengumpulan Data	68
4.3.2 Penyajian Data	69
4.4 Pembahasan.....	85
4.4.1 Pemahaman, Tanggapan, dan Harapan Terhadap Sikap Tanggung Jawab Integritas Diri Dalam Membentuk Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme	86
4.4.2 Pemahaman, Tanggapan, dan Harapan Terhadap Sikap Kejujuran Integritas Diri Dalam Membentuk Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme	89
4.4.3 Pemahaman, Tanggapan, dan Harapan Terhadap Sikap Konsisten Integritas Diri Dalam Membentuk Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme	92
4.4.4 Pemahaman, Tanggapan, dan Harapan Terhadap Sikap Kepercayaan Integritas Diri Dalam Membentuk Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme	95
4.4.5 Persepsi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Membentuk Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme	98
V. SIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	46
3.2 Sample Penelitian	49
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	51
4.1 Hasil Uji Coba Validitas Variabel (X).....	60
4.2 Hasil Uji Coba Validitas Variabel (Y).....	61
4.3 Uji Coba Reabilitas Variabel (X).....	63
4.4 Uji Coba Reabilitas Variabel (Y).....	63
4.5 Sarana PPKN.....	67
4.6 Kemahasiswaan dan Alumni.....	67
4.7 Frekuensi Indikator Pemahaman.....	70
4.8 Frekuensi Indikator Tanggapan.....	72
4.9 Frekuensi Indikator Harapan.....	74
4.10 Hasil Persentase Persepsi Mahasiswa PPKN dengan Indikator, Pemahaman, Tanggapan dan Harapan.....	75
4.11 Frekuensi Indikator Tanggung Jawab	77
4.12 Frekuensi Indikator Jujur	79
4.13 Frekuensi Indikator Konsisten	81
4.14 Frekuensi Indikator Kepercayaan	83
4.15 Hasil Persentase Persepsi Mahasiswa PPKN dengan Indikator Tanggung Jawab, Jujur, Konsisten, dan Kepercayaan	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	44

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia akademik, terutama di lingkungan perguruan tinggi, semua anggota komunitas akademik (terutama dosen dan mahasiswa) diharapkan untuk mematuhi dengan sungguh-sungguh etika akademik yang berlaku (Mulyana, 2010). Pelaksanaan aspek pendidikan, terdapat panduan yang mengatur di dalamnya adalah prinsip orisinalitas dalam karya ilmiah, baik yang dibuat oleh dosen maupun mahasiswa. Proses akademik di perguruan tinggi, seringkali terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa saat membuat karya ilmiah, terutama dalam tahapan tugas akhir yang merupakan bagian dari perjalanan mahasiswa sebagai peserta pendidikan (Silvana, 2017). Perkembangan teknologi dan akses mudah terhadap sumber informasi telah sangat cepat, dengan menggunakan internet, siapa pun dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan kapan saja. Kegiatan akademik seperti membaca, menyusun ringkasan, menulis, mengerjakan tugas, dan melakukan penelitian ilmiah atau menulis skripsi menjadi hal yang biasa dilakukan oleh mahasiswa. Membaca referensi yang tersedia merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Tugas merupakan salah satu elemen penilaian yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Tugas merupakan bagian dari penilaian tersebut, mahasiswa berusaha untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan agar dapat meraih nilai yang memuaskan pada akhir perkuliahan. Mahasiswa menggunakan berbagai metode untuk menyelesaikan tugas tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan salin, yaitu menyalin tugas dari teman atau rekan mereka. Praktik salin tempel atau menyalin adalah hal yang akrab bagi kita. Mahasiswa sering melakukan praktik salin tempel selama masa perkuliahan mereka, tidak mengherankan jika saat tugas dikumpulkan terdapat banyak kesamaan dalam jawaban antara satu mahasiswa dengan yang lain. Praktik ini menunjukkan adanya praktik salin tempel yang merupakan bentuk plagiarisme (Prihantini, 2017).

Plagiarisme di antara mahasiswa tidak bisa terlepas dari tahapan akademik perkuliahan. Proses belajar mahasiswa seharusnya menghabiskan waktu yang cukup lama. Waktu belajar ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengasah kemampuan berpikirnya dan meningkatkan ketajamannya. Proses saat menyelesaikan pendidikan tinggi mereka, diharapkan lulusan mampu menjadi individu yang memiliki karakter, moralitas, kejujuran, kemandirian, dan pengetahuan yang baik. Proses pembelajaran selama kuliah diharapkan dapat membimbing mahasiswa agar memiliki kompetensi yang unggul, sehingga mereka dapat menjadi penerus bangsa yang mampu memajukan negara. Pendidikan yang baik bukan hanya membentuk siswa memiliki kecerdasan otak saja, melainkan harus membentuk siswa memiliki kecerdasan moral yang baik pula, yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik, penyuluhan serta bimbingan. Peran guru sangatlah penting dalam melakukan tugas yang sangat mulia ini (Abidin, dkk., 2015).

Tahun 2010 Indonesia telah mengeluarkan dasar hukum mengenai plagiat, yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 yang membahas pencegahan dan penanggulangan kasus plagiarisme di perguruan tinggi. Selaras dengan peraturan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi juga mengeluarkan surat edaran pada tanggal 18 Oktober 2010 yang terkait dengan pasal 8 ayat 3 dari Permendiknas Nomor 17 tahun 2010. Pengertian plagiarisme yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) No.17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Mengacu pada definisi sebelumnya, terlihat jelas bahwa plagiarisme merupakan tindakan yang tidak jujur dan bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika akademik. Plagiarisme dapat diartikan sebagai mengambil, meniru, mencuri, atau merampas secara intelektual hasil karya orang lain, lalu mengakuinya sebagai karya sendiri tanpa menyebutkan sumbernya. Menurut (Wibowo, 2011) plagiarisme didefinisikan sebagai tindakan "mengambil ide atau kata-kata orang lain dan menggunakannya seolah-olah mereka adalah miliknya sendiri." Perilaku tersebut jelas tidak pantas dan tidak dapat dibenarkan. Tindakan plagiat dapat diartikan sebagai mencuri dan merupakan perbuatan yang dilarang.

Keputusan Rektor Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tanggal 17 Maret 2009 mendefinisikan plagiarisme sebagai tindakan mencuri ide atau pemikiran orang lain yang telah diungkapkan dalam bentuk tertulis, seolah-olah ide, pemikiran, dan tulisan itu merupakan karya asli sendiri. Tindakan ini dapat menyebabkan kerugian secara materi dan non-materi, seperti mencuri kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, atau bahkan bab dari tulisan atau buku seseorang tanpa

menyebutkan sumbernya. Plagiarisme memiliki cakupan yang luas, mulai dari mengutip sebagian hingga seluruh karya secara utuh dan lengkap. Kutipan yang tidak mencantumkan sumber informasi akan dikategorikan sebagai plagiarisme. Menghindari plagiat pada dasarnya tidaklah sulit, asalkan nama penulis dari setiap kutipan dicantumkan dengan jelas. Masalah sering muncul ketika penulis bersikap arogan dan enggan mengakui karya orang lain, atau menganggap mengutip atau menjiplak karya orang lain sebagai tindakan sepele. Mereka beranggapan bahwa pembaca sulit mendeteksi bagian yang dicuri tersebut (Wibowo, 2011).

Praktik plagiarisme semakin umum di kalangan akademik sejalan dengan kemajuan teknologi, di mana dorongan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat melalui plagiasi telah menjadi kebiasaan atau bahkan budaya di Indonesia. Penduduk Indonesia yang sebagian besar penduduknya adalah pelajar, dikhawatirkan bahwa praktik ini telah menyebabkan dampak negatif di lingkungan akademik. Lingkungan akademik di Indonesia, plagiarisme atau plagiat bukanlah hal baru. Fenomena ini sering terjadi, terutama di kalangan mahasiswa. Konteks dunia akademik dan literatur, plagiarisme mengacu pada tindakan menggunakan atau meniru sepenuhnya ide atau gagasan dari karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, yang dapat menyebabkan kesalahan asumsi tentang asal-usul karya tersebut. Tindakan plagiarisme tidak terjadi tanpa sebab, tuntutan untuk menghasilkan karya tulis sering mendorong kita untuk mencari berbagai cara guna mencapai tujuan tersebut (Silvana, 2017).

Maraknya tindakan plagiarisme di kalangan mahasiswa menyebabkan mereka menjadi kurang termotivasi untuk berpikir dan mengembangkan kemampuan mereka sebagai intelektual. Moralitas mahasiswa terkikis karena dengan melakukan plagiarisme, mereka tidak dapat mengembangkan pemikiran mereka secara maksimal. Mahasiswa cenderung mencari jalan pintas dengan mengambil karya orang lain dan mengklaimnya sebagai karya pribadi. Praktik plagiarisme

menghambat pengembangan pola pikir kreatif dan kritis mahasiswa, sehingga mereka cenderung mencari jalan pintas yang pada akhirnya berdampak pada kekurangan pengetahuan pada generasi penerus bangsa. Kasus-kasus yang berkaitan dengan plagiarisme (terutama di lingkungan akademis), menjadi perhatian serius karena seharusnya lembaga seperti perguruan tinggi menjadi pionir dalam menangani kasus plagiarisme, mengingat bahwa plagiarisme melanggar prinsip-prinsip pendidikan.

Berdasarkan informasi dari situs www.plagiarism.com, pada tahun 2016, hampir 80% mahasiswa dari semua jenjang pendidikan telah melakukan tindakan tidak jujur dalam lingkungan akademik setidaknya satu kali selama masa studinya. Jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh The Psychological melaporkan bahwa pada tahun 2016, sekitar 36% mahasiswa sarjana terbukti melakukan plagiarisme pada karya akademik mereka. Data dari Education Week tahun 2017 juga menunjukkan bahwa 74% siswa terlibat dalam kecurangan akademik yang serius. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia pada tahun 2014, di mana tiga doktor di sebuah perguruan tinggi negeri melakukan tindakan plagiasi dalam rangka mendapatkan posisi guru besar. Kasus plagiarisme, menurut data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) dari tahun 2008 hingga 2017, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Sukaesih, 2018).

Berdasarkan catatan mengenai kasus-kasus plagiarisme di dunia pendidikan, fenomena ini sering terjadi karena ketidaksempurnaan dalam peraturan serta kurangnya kesadaran moral dari penulis yang bersangkutan. Indikator utama terjadinya plagiarisme adalah ketika seseorang mengambil kutipan, tetapi tidak mencantumkan sumber kutipannya sehingga terkesan bahwa apa yang ditulis adalah hasil kreasi sendiri. Kehidupan dan perkembangan dunia global saat ini terutama bagi Indonesia perlu pelaksanaan secara nyata norma etik untuk kehidupan bernegara sangat penting untuk diterapkan secara berkesinambungan

agar terwujud kehidupan bersama yang lebih tenteram dan damai (Adha, 2020). Berarti bahwa setiap anggota komunitas akademik harus senantiasa memelihara semangat untuk mengembangkan nilai dan karakter kejujuran dalam aktivitas ilmiah mereka (Ismail: 2007; Mulyana: 2010).

Unsur yang sangat dihargai dalam karya tulis adalah aspek keaslian. Berarti bahwa sebuah karya tulis harus menonjol dalam hal keaslian, objektivitas, dan kejujuran. Asli dalam konteks ini tidak berarti bahwa setiap gagasan yang ada dalam karya tulis berasal sepenuhnya dari penulisnya, tetapi lebih berkaitan dengan kejujuran dalam mengungkapkan asal-usul gagasan tersebut. Kata, kalimat, paragraf, gagasan, atau pandangan yang digunakan dalam karya tulis berasal dari sumber lain, etika akademik mewajibkan penulis untuk dengan jujur dan objektif mencantumkan sumbernya. Kasus plagiat atau penyalinan muncul ketika prinsip kejujuran dan objektivitas ini dilanggar atau diabaikan. Sifat dan perilaku yang perlu dipegang tinggi dalam kode etik akademik-ilmiah adalah kejujuran dan objektivitas dalam lingkup keilmuan. Contoh tindakan yang terkait dengan prinsip kejujuran dalam dunia akademik adalah cara menulis karya ilmiah (Mulyana, 2010).

Mahasiswa memiliki niat baik dan kemampuan kontrol diri yang tinggi, hal ini dapat mencegah terjadinya tindakan plagiarisme (Aulia, 2015). Mahasiswa yang mampu mengendalikan diri mereka sendiri cenderung tidak akan melakukan tindakan tersebut. Sikap konsisten juga sangat terkait dengan integritas diri. Menurut Gea (2006), kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dan keyakinan mereka sendiri, serta memiliki pandangan yang jelas tentang perilaku yang benar tanpa keraguan, adalah tanda dari integritas diri. Sikap integritas ini menuntut individu untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab saat menjalankan tugas mereka (Salwa, 2018). Bersikap jujur artinya bahwa individu memiliki perilaku yang dapat diandalkan kata-kata, tindakan, dan perilakunya yang dapat dikatakan suatu hal yang benar dan tidak

menyampaikan informasi yang tidak baik. Transparan dalam hal ini mahasiswa harus terbuka dalam hal apa yang dilakukan sehingga memiliki sikap berani dan bijaksana dalam menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebaikan yang lebih besar, mengutamakan agenda yang lebih luas daripada kepentingan pribadi yang terbatas. Seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya mampu memberikan jawaban, tetapi wajib memberikannya dengan kata lain, mereka harus menerima konsekuensi dari tindakan mereka dan tidak boleh menghindarinya.

Integritas diri adalah kemampuan untuk menjaga diri dari godaan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, dan selalu memegang tanggung jawab, kepercayaan, serta kejujuran terhadap janji. Melibatkan kemampuan untuk menahan godaan yang dapat merusak harga diri, sehingga individu yang memiliki integritas dapat diandalkan, dipercaya, dan dijadikan contoh (Gea, 2014). Integritas diri diharapkan mampu membentuk karakter akademik mahasiswa agar menjadi individu yang dapat bersikap jujur, konsisten, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab saat menjalankan tugas mereka. Individu diharapkan dapat mematuhi etika dan nilai-nilai moral yang berlaku. Memahami dan menghargai kejujuran intelektual, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan sikap kritis terhadap suatu informasi sehingga mahasiswa dapat bertanggung jawab dan menyadari bahwa konsekuensi negatif dari tindakan plagiarisme. Menyadari bahwa tindakan plagiarisme adalah hal yang negatif, mahasiswa dapat menjadikan motivasi untuk selalu menciptakan karya sendiri dan menghormati karya orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2023 kepada mahasiswa Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung, menunjukkan bahwa mahasiswa paham akan apa itu plagiarisme dan menganggap bahwa tindakan plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Mahasiswa menggunakan sumber informasi dari buku, jurnal, artikel, atau sumber referensi lainnya dalam

mengerjakan tugas, namun masih banyak yang belum tau cara penulisan yang baik guna menghindari plagiarisme. Mahasiswa masih banyak yang belum paham akan cara penulisan yang baik agar terhindar dari plagiarisme seperti merumuskan (parafrase) suatu ide, kata atau kalimat tanpa mencantumkan sumbernya termasuk tindakan plagiarisme. Mahasiswa sering melakukan tindakan mencontek hasil tugas teman karena sering terdesak deadline waktu yang menipis sehingga mendesak mahasiswa untuk melakukan menyalin hasil tugas teman. Menyalin hasil tugas teman biasa dilakukan karena mahasiswa suka mengabaikan tugas yang telah di berikan dan menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga pada saat deadline waktu sudah menipis mahasiswa melakukan jalan pintas dengan menyalin tugas teman atau menyalin dari internet tanpa memparafrasanya terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat kita lihat bahwa masih banyaknya mahasiswa yang tidak memiliki sikap kejujuran dan tanggung jawab dalam diri mereka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada integritas diri mahasiswa dalam membentuk karakter akademik untuk menghindari plagiarisme. Peneliti ingin memperoleh pemahaman dan menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Lampung memiliki integritas diri yang dapat membentuk karakter akademik untuk terhindar dari plagiarisme. Judul penelitian yang diajukan adalah: **“Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung terhadap Integritas Diri dalam Pembentukan Karakter Akademik untuk Mencegah Plagiarisme”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat kita identifikasi beberapa masalahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman mengenai plagiarisme.
- b. Pemahannya mengenai cara penulisan yang baik.
- c. Kesadaran mahasiswa tentang plagiarisme.
- d. Integritas diri yang tidak sesuai dengan norma akademik.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan, maka akan dibatasi pada Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Menghindari Plagiarisme”.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahannya yaitu bagaimana Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung terhadap Integritas Diri dalam Pembentukan Karakter Akademik untuk Mencegah Plagiarisme ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung terhadap Integritas Diri dalam Pembentukan Karakter Akademik untuk Mencegah Plagiarisme.

1.6. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan manfaat yang berguna, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi pembaca, tidak hanya para peneliti, tetapi juga bagi semua individu agar mendapatkan wawasan serta sumber informasi mengenai integritas diri dalam pembentukan karakter akademik dalam mencegah plagiarisme.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi peneliti secara mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap integritas diri dalam pembentukan karakter akademik mahasiswa dalam mencegah plagiarisme, sejauh mana mereka mengakui tindakan plagiarisme dan faktor-faktor apa yang memengaruhi integritas diri mereka agar terbentuk karakter akademik yang baik.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang berguna bagi mahasiswa Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang plagiarisme dan mendorong penghargaan terhadap kejujuran dalam pembuatan karya ilmiah, tugas akhir atau skripsi mereka.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai moral, kemudian penelitian ini juga melihat tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap integritas diri dalam pembentukan karakter akademik dalam mencegah plagiarisme.

Pokok pembahasan pada penelitian ini adalah Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme.

1.7.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung angkatan 2020,2021 dan 2022.

1.7.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri dalam Pembentukan Karakter Akademik untuk Mencegah Plagiarisme.

a. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung.

b. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung dengan nomor surat 6237/UN26.13/PN.01.00/2023 tanggal 05 Juli 2023, sampai dengan dikeluarkan surat selesai penelitian dengan nomor 003/UN26.13.02/PPKn/TU.00.08/2023 pada tanggal 13 Januari 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Perjalanan hidup di dunia ini, manusia tak terhindar dari masukan, pandangan, dan penilaian yang diberikan oleh individu di sekitar lingkungan mereka tinggal. Tanggapan yang dimaksud adalah persepsi mengenai kebijakan atau ketetapan yang muncul dalam berbagai situasi. Persepsi (*perception, percipio* dalam bahasa Latin) adalah proses mengatur, mengidentifikasi, dan menafsirkan data sensoris untuk membentuk gambaran serta pemahaman terhadap lingkungan sekitar (Cauto, 2016). Persepsi merupakan proses di mana seseorang menerima dan mengolah pesan atau informasi ke dalam pikirannya. Manusia terus-menerus menjalin interaksi dengan lingkungannya melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman dalam proses ini (Slameto, 2010). Saleh (2018) menjelaskan persepsi adalah proses persepsi dimulai dengan tahap penginderaan, yakni ketika individu menerima stimulus melalui alat indra, yang juga dikenal sebagai proses sensoris.

Pendapat lain mengenai pengertian persepsi di jelaskan juga oleh Schacter (2011; Fakhari, 2022). Persepsi merupakan pengaturan, pengenalan, serta penafsiran data indera guna menciptakan representasi dan pemahaman terhadap informasi atau lingkungan yang hadir. Persepsi melibatkan kombinasi proses dari arah bawah dan dari atas. Proses arah bawah mengacu pada pembentukan persepsi dari informasi sensori, sementara interpretasi manusia terhadap sensasi ini dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan pemikiran yang disebut pemrosesan dari

atas. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan perspektif individu terhadap situasi dan kondisi dalam lingkungannya yang dihasilkan melalui pengamatan melalui panca inderanya, memungkinkannya untuk mengemukakan pendapat atau pandangan tertentu.

b. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010), agar terjadi persepsi diperlukan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

Objek harus menimbulkan stimulus pada alat indra atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari luar individu yang mengalami persepsi atau dari dalam diri individu yang bersangkutan, namun sebagian besar stimulus datang dari luar.

2. Alat indra, saraf dan pusat susunan saraf

Reseptor berperan dalam menerima stimulus dan harus ada saraf sensori yang meneruskan stimulus dari reseptor ke otak, yaitu pusat susunan saraf. Pusat ini merupakan pusat kesadaran dan respon, serta memerlukan saraf motorik untuk menghasilkan respon motorik.

3. Perhatian

Perhatian menjadi langkah pertama dalam persiapan untuk mengadakan persepsi, diperlukan perhatian untuk menyadari dan mengalami persepsi.

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi

Sarwono (2012) menjelaskan beberapa faktor yang bisa menyebabkan perbedaan persepsi antara individu dan kelompok dengan cara berikut:

1. Perhatian

Seseorang pada umumnya tidak akan menangkap semua rangsangan di sekitar mereka. Mereka memusatkan perhatian pada satu atau dua objek yang dianggap penting dan berkesan. Perbedaan fokus ini dapat mengakibatkan perbedaan dalam persepsi.

2. Kesiapan Mental (Set)

Kesiapan mental seseorang untuk menghadapi rangsangan tertentu dengan cara tertentu juga dapat mempengaruhi persepsi. Perbedaan dalam kesiapan mental individu dapat menghasilkan perbedaan persepsi.

3. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan seseorang, baik yang sementara maupun yang lebih tetap, dapat mempengaruhi cara mereka mempersepsikan suatu situasi. Perbedaan dalam kebutuhan dapat mengakibatkan perbedaan dalam persepsi.

4. Sistem Nilai

Sistem nilai yang ada dalam masyarakat memiliki dampak besar terhadap jenis persepsi yang muncul. Penilaian yang bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek akan mempengaruhi persepsi.

5. Tipe Kepribadian

Perbedaan dalam tipe kepribadian individu juga dapat mempengaruhi cara mereka mempersepsikan hal-hal. Tipe kepribadian yang berbeda dapat menghasilkan perbedaan dalam persepsi.

6. Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan mental, seperti halusinasi atau ilusi, juga bisa menyebabkan perbedaan dalam persepsi seseorang. Halusinasi adalah pengalaman yang khusus bagi individu tertentu dan hanya dirasakan oleh orang yang mengalaminya.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui suatu proses yang dijelaskan oleh Walgito (2010). Proses terjadinya persepsi dimulai ketika objek menciptakan stimulus dan stimulus ini mencapai alat indra atau reseptor. Tahap awal ini merupakan proses fisik atau penghantaran stimulus ke alat indra. Stimulus yang diterima oleh alat indra akan dikirim melalui saraf sensorik ke otak, dan di sinilah terjadi proses di otak sebagai pusat kesadaran. Individu menjadi sadar akan apa yang dilihat, didengar, atau diraba melalui stimulus yang diterima oleh alat indra.

Proses persepsi perhatian menjadi langkah persiapan yang penting. Tahap akhir dari proses ini adalah saat individu menyadari konten seperti apa yang dilihat, diraba, atau didengar melalui alat indra. Ini merupakan puncak dari proses persepsi dan mewakili pengalaman persepsi yang sebenarnya. Respon yang timbul sebagai hasil dari persepsi dapat berbentuk beragam, dan individu akan merasakannya dalam berbagai cara. Individu tidak hanya berinteraksi dengan satu stimulus saja, tetapi bisa merespons berbagai stimulus yang muncul akibat kondisi sekitarnya. Meskipun begitu, tidak semua stimulus akan memicu respons, tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Menurut Saleh (2018) proses terjadinya persepsi berlangsung saat objek menciptakan stimulus, dan stimulus ini mengenai alat indra atau reseptor. Proses mengalami stimulus pada alat indra ini merupakan proses alami atau fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra akan disampaikan oleh saraf sensorik ke otak. Tahap ini dikenal sebagai proses fisiologis. Proses berlanjut di otak yang berperan sebagai pusat kesadaran, memungkinkan individu untuk menyadari apa yang dilihat, didengar, atau diraba. Proses yang terjadi di otak ini disebut sebagai proses psikologis. Tahap akhir dari proses persepsi adalah ketika individu menyadari konten seperti apa yang dilihat, didengar, atau diraba melalui alat indra. Respon yang muncul sebagai akibat dari persepsi dapat bermacam-macam bentuknya dan direspon oleh individu.

2.1.2. Tinjauan Mahasiswa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada pendidikan tinggi. Menurut Nurmalisa (2017) mahasiswa merupakan segmen masyarakat yang mendapatkan pendidikan terunggul, menghasilkan pemahaman yang lebih luas untuk beraktivitas dalam maupun di antara beragam tingkatan masyarakat. Kelompok mahasiswa mewakili kelompok elit di kalangan generasi muda, mengantisipasi keikutsertaannya dalam lapisan atas struktur

kekuasaan, ekonomi, serta prestise sosial. Kesimpulannya mahasiswa adalah calon pemimpin di masa depan.

Menurut Prastiwi (2022) mahasiswa merupakan individu yang tengah mengalami perjalanan menuju kedewasaan pribadi dan saat ini sedang menjalani pendidikan di berbagai lembaga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, seperti institut universitas, sekolah tinggi, akademi, politeknik, dan jenis institusi lainnya. Sedangkan menurut Fitriana (2021) mahasiswa merupakan anggota generasi muda yang terlibat dalam tahapan pendidikan tingkat atas dan memiliki peran sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kapabilitas akademis, profesional, dan intelektual.

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah mahasiswa merupakan individu dewasa yang sedang menjalani pendidikan di institusi perguruan tinggi, memiliki tingkat kedewasaan yang lebih tinggi daripada masyarakat umum, serta memiliki kapabilitas intelektual, profesional, dan akademis yang lebih canggih. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan peran sosial yang berubah. Menghadapi berbagai tuntutan dan tanggung jawab baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, mereka harus memiliki keterampilan dalam mengatur diri, terutama dalam aspek akademik. Contohnya, kemampuan mengatur diri dalam organisasi dan mengelola tugas kuliah.

2.1.3. Tinjauan Integritas Diri

a. Pengertian Integritas Diri

Integritas diri adalah kemampuan untuk menjaga diri dari godaan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, dan selalu memegang tanggung jawab, kepercayaan, serta kesetiaan terhadap janji. Melibatkan kemampuan untuk menahan godaan yang dapat merusak harga diri, sehingga individu yang memiliki integritas dapat diandalkan, dipercaya, dan dijadikan contoh (Gea, 2014). Menurut Darmayanti (2020; Rozalina, dkk., 2022) integritas diri adalah sikap jujur individu yang menunjukkan konsistensi serta ketidakberkompromian terhadap nilai, prinsip, etika, dan moral yang kuat. Integritas pribadi mencakup kesatuan keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Melibatkan kepatuhan pada prinsip moral yang sehat, terutama terkait dengan kebenaran, perlakuan adil, keikhlasan, kejujuran, dan ketulusan. Individu yang berintegritas akan bertindak konsisten, menghormati keputusan yang telah dibuat, dan tindakan mereka didasarkan pada keyakinan dan persepsi yang utuh, bukan reaktif atau sensitif.

Menurut Maulana dkk, (2018) integritas diri adalah suatu kejujuran dan konsistensi dalam tindakan yang merupakan aset berharga dalam kehidupan seseorang yang selalu konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang mempraktikkan kejujuran ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan mereka dan bagi generasi yang akan datang, melalui contoh dan perjuangan yang mereka lakukan. Kejujuran adalah gambaran sejati dari seseorang. Integritas merupakan suatu mutu, sifat, atau keadaan yang dimiliki individu untuk menentukan apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup, serta seberapa besar hal tersebut dapat ditunjukkan dalam tindakan sehari-harinya (Wiranata,2020).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa integritas diri memungkinkan semua perasaan diungkapkan dengan kejujuran dan ketulusan meskipun individu harus melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Individu-individu yang mempunyai integritas diri akan memancarkan kepercayaan diri dan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri. Seseorang yang memiliki integritas diri telah mencapai perkembangan yang positif, keseimbangan, dan integrasi dari berbagai aspek penting dalam kehidupannya. Meningkatkan integritas diri yang tinggi berarti memberikan perhatian yang memadai untuk pertumbuhan dan kemajuan diri secara keseluruhan.

b. Pribadi yang memiliki integritas

Seorang individu yang memiliki integritas memiliki karakteristik sebagai berikut (Atoshoki, Antonius, G., 2006) :

1. Memiliki kondisi fisik yang sehat dan kuat, memperoleh keterampilan sosial yang semakin baik, memiliki kedalaman spiritual, dan memiliki ketahanan mental yang kuat.
2. Tingkat konflik internal mereka rendah, mereka tidak melawan diri mereka sendiri, sehingga memiliki lebih banyak energi untuk hal-hal yang produktif.
3. Memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan mereka hingga mencapai tingkat kebebasan emosional, sehingga tidak mudah terbawa perasaan dan gejala emosi.
4. Memiliki hubungan pribadi yang dalam dengan Tuhan, memungkinkan mereka untuk mengatasi risiko dan konsekuensi dalam praktek kehidupan agamanya.
5. Tidak bingung dalam membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, dan memiliki keyakinan kuat tentang perilaku yang benar.
6. Mampu melihat kehidupan dengan jelas, tanpa dipengaruhi oleh preferensi pribadi, dan mereka bersikap lebih objektif dalam pengamatan mereka.

7. Individu ini memiliki dedikasi yang kuat terhadap tugas, kewajiban, atau panggilan tertentu yang mereka anggap penting. Mereka bekerja dengan tekun karena memiliki minat pada pekerjaan tersebut, dan pekerjaan memberikan mereka kegembiraan dan kepuasan. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap tugas penting ini sebagai syarat utama untuk pertumbuhan, pengembangan diri, dan kebahagiaan.

c. Upaya menumbuhkan integritas diri

Integritas diri bisa dilihat sebagai aspek yang terkait dengan dimensi jiwa, mental, dan spiritual individu, tanpa terlalu menyoroti dimensi sosial atau fisik. Sikap mental dan jiwa yang konsisten dalam menjalani kehidupan, di mana seseorang tetap mematuhi nilai-nilai yang diyakininya. Keyakinan ini bukanlah sekadar keyakinan buta, melainkan keyakinan yang masuk akal dan diterima oleh banyak orang. Orang lain mengenali integritas diri seseorang karena mereka melihat konsistensi dalam tindakan dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu tersebut. Seseorang yang mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan integritas dengan baik maka akan menerapkannya pada proses belajar yang dilalui sehingga mencapai performa akademik yang baik. Namun jika nilai-nilai pengetahuan integritas tersebut tidak diterapkan dengan baik dan dianggap sebagai tekanan akademik maka akan timbul beban pada diri seseorang tersebut melebihi kemampuan yang dimiliki, dan jika dibiarkan akan mendorong tindakan negatif salah satunya adalah kecurangan akademik, sehingga hal ini akan berpengaruh pada performa akademiknya (Alrosyad, dkk. 2021).

Menurut Adrian Gostick dan Dana Telford (2006; Atoshoki, 2006) menyebutkan beberapa upaya seseorang untuk menumbuhkan atau mempunyai integritas diri yang tinggi yaitu: Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting; Bertanggung jawab; Menciptakan budaya kepercayaan; Jujur dan rendah hati; Bertindak bagaikan tengah diawasi; dan Konsisten.

1. Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting

Rendahnya tingkat integritas biasanya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dimulai dengan penurunan perlahan dalam standar integritas yang sulit disadari, dan hal ini berlangsung hingga mencapai tahap yang sangat merugikan. Mirip dengan seorang anak yang mungkin mulai dengan tindakan seperti mengambil permen daripada mencuri mobil, dalam konteks integritas, hal-hal kecil memiliki signifikansi besar. Membangun integritas yang kuat, penting untuk tidak mengabaikan tindakan-tindakan kecil seperti berbohong dalam situasi sederhana atau mengambil sesuatu tanpa izin, sekecil apapun itu. Membentuk integritas diri dimulai dari perhatian terhadap hal-hal kecil ini.

2. Bertanggung jawab

Istilah “Tanggung jawab” berkaitan dengan “jawab” yang artinya seseorang dapat memberikan jawaban ketika ditanyai tentang tindakan yang telah dilakukan. Seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya mampu memberikan jawaban, tetapi wajib memberikannya; dengan kata lain, mereka harus menerima konsekuensi dari tindakan mereka dan tidak boleh menghindarinya. Arti “tanggung jawab” dengan melihat etimologi dalam bahasa Inggris, yaitu “*responsibility*”, kata *responsibility* terdiri dari dua kata, “*response*” yang berarti tanggapan dan “*ability*” yang berarti kemampuan. Dengan demikian, secara harfiah, “*responsibility*” atau yang kita artikan sebagai tanggung jawab berarti kemampuan untuk memberikan tanggapan. Konteks pekerjaan, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merespons dan menyelesaikan tugas yang diemban. Seseorang bisa dianggap bertanggung jawab jika suatu tugas tidak selesai, asalkan kita dapat memberikan penjelasan yang masuk akal dan dapat diterima mengapa tugas tersebut belum selesai.

Bentuk pertanggungjawaban atas ketidakmampuan memenuhi tanggung jawab adalah dengan mengundurkan diri dari jabatan. Orang yang memiliki integritas diri tidak pernah lari dari tanggung jawabnya. *Integrity* merupakan sebuah pola yang kelihatan dimana adanya kesamaan antara kata dan perbuatan. Kenyataan bahwa seorang pemimpin dapat dilihat dengan jelas ketika dia melakukan apa yang dia katakan. Ketentuan penting dalam hal integritas adalah bahwa dalam kenyataannya seorang pemimpin menepati janjinya, dan memperlihatkan nilai-nilai yang selalu dijunjungnya (Simons, 2002).

3. Menciptakan budaya kepercayaan

Suatu aspek hanya akan bertahan jika telah menjadi budaya. Kepercayaan adalah pengikat penting dalam kehidupan bersama, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan teman dekat, maupun dalam komunitas yang lebih besar seperti organisasi bisnis dan kelompok masyarakat. Seseorang yang dapat membuktikan dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya adalah orang yang memiliki integritas diri. Seorang pemimpin tidak hanya harus secara konsisten menerapkan aturan dalam kelompoknya, tetapi juga harus menjadi contoh yang hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pemimpin tersebut menjadi perwujudan dari nilai-nilai bagi bawahannya dan kelompoknya.

Seseorang yang menghilangkan segala bentuk kepalsuan dan kedok dari dirinya, ia menjadi lebih tepercaya. Mereka menunjukkan diri apa adanya, tetapi tetap bijaksana dalam tindakan mereka. Individu seperti ini mampu memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya, menciptakan atmosfer yang mendorong orang-orang di sekitarnya untuk menjadi lebih dapat dipercaya. Seiring berjalannya waktu, situasi tersebut akan menciptakan sebuah lingkungan di mana kepercayaan, atau saling percaya, menjadi budaya yang telah terinternalisasi dan menjadi pola hidup. Definisi ini pembenaran moral dari sudut pandang objektif integritas didasarkan atas kebenaran

universal ketimbang sekadar setuju atas serangkaian pandangan moral dan nilai-nilai individu atau kelompok (Becker, 1998).

4. Jujur dan rendah hati

Kehormatan seringkali diinterpretasikan dalam konteks negatif, yaitu sebagai kebalikan dari berbohong. Berbicara jujur berarti tidak berbohong. Makna dasar dari kata “berbohong” adalah menyampaikan informasi yang tidak benar. Kata “berbohong” sendiri, seperti kata ‘kejujuran’ memiliki unsur etika yang terkait. Berbohong mengindikasikan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan niat yang tidak baik, yaitu menyampaikan informasi yang salah kepada pihak lain. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Perilaku jujur juga dapat dipahami tidak hanya sebatas perkataan yang benar saja tapi juga dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang benar seperti menaati peraturan yang berlaku (Buchori, dkk. 2016).

Kejujuran kita diminta untuk mengatakan yang benar dan tidak menyampaikan informasi yang salah dengan niat yang buruk. Individu diwajibkan untuk berbicara yang benar, namun tidak selalu harus mengungkapkan semua fakta yang benar. Menghindari memberikan informasi palsu yang menyesatkan, terutama ketika hal tersebut dilakukan dengan niat dan tujuan yang buruk. Menghindari memberikan informasi palsu yang kita tahu akan menyesatkan orang lain dan dapat berdampak buruk saat digunakan. Individu harus selalu menghindari praktik penipuan, bahkan jika tindakan penipuan tersebut tidak terdeteksi oleh siapapun, baik mereka yang menjadi target langsung maupun pihak lain yang tidak terlibat dalam penipuan. Kejujuran harus selalu disertai dengan sikap rendah hati, terutama saat kita harus mengakui kesalahan diri sendiri dan mengakui keunggulan orang lain.

5. Bertindak bagaikan tengah diawasi

Seseorang yang sadar bahwa dirinya sedang diamati oleh orang lain dan dia benar-benar sadar akan hal itu, tentu saja dia akan menjadi lebih berhati-hati dalam setiap tindakan. Seseorang itu akan memilih kata-kata dengan cermat, mengendalikan gerakan kita, dan berupaya menahan dorongan dan perilaku yang mungkin dianggap negatif. Individu yang sedang merasa adanya pengawasan, seseorang akan memiliki kendali diri yang baik dan hampir pasti berusaha untuk menghindari perilaku yang tidak pantas.

Individu yang memiliki integritas diri tidak mudah melepaskan kendali atas perilaku mereka, terutama dalam konteks etika atau hal-hal yang berkaitan dengan baik dan buruk. Mereka bertindak seolah-olah selalu ada pengawasan, tidak hanya oleh orang lain, tetapi juga oleh kesadaran batin mereka sendiri, bahkan oleh pandangan ilahi, yang selalu menilai tindakan mereka dan apa yang mereka lakukan.

Seseorang yang memiliki integritas diri, tanpa memperhatikan keberadaan orang lain, selalu waspada terhadap tindakannya. Mereka selalu merasa seperti mereka sedang beraksi dihadapan seorang yang memiliki pengetahuan lengkap tentang segala tindakan yang mereka lakukan. Kesadaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali untuk menghindari perilaku buruk, tetapi juga sebagai motivasi untuk selalu melakukan hal yang benar dan baik. Pengamatan pada segi moral akan lebih kuat ketika diterima sebagai pilihan yang diutamakan, bukan sebagai tekanan (karena ada penilaian yang berlangsung), melainkan sebagai bentuk ekspresi dari diri yang sejatinya baik.

6. Konsisten

Konsistensi dapat diartikan sebagai keselarasan antara apa yang seseorang katakan dan apa yang mereka lakukan. Individu yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di lingkungan eksternal, seperti uang, kekuasaan, atau pengaruh lainnya; semua itu bisa datang dan pergi, namun sikap, perkataan, dan tindakan individu yang konsisten tetap sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Individu biasanya terbuka dan jujur, percaya diri dalam menyampaikan keyakinan mereka tanpa basa-basi, dengan keberanian. Pendekatan ini juga membantu menghemat waktu dan dianggap sebagai praktek yang baik.

Individu yang konsisten sering dapat diprediksi dalam tindakan dan respons mereka dalam berbagai situasi, terutama dalam hal etika. Individu dapat mengantisipasi bagaimana dia akan bertindak atau merespon hampir di setiap situasi. Jika mahasiswa mampu mengontrol diri tentunya tidak akan melakukan tindakan tersebut. Kontrol diri atau disebut pengendalian diri merupakan suatu sikap konsisten dimana adanya keselarasan antara pikiran, ucapan dan perbuatan (Calhoun, 1990).

Aryani (2014) juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki integritas adalah orang yang:

- a. Memiliki komitmen yang tinggi dalam suatu pekerjaan. Artinya bahwa orang yang memiliki komitmen adalah mereka yang menepati janji dan keyakinan diri yang kuat, termasuk untuk tidak menyontek (plagiat).
- b. Memiliki tanggung jawab. Artinya bahwa orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang berani mengambil resiko dan total melakukan sesuatu dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya, termasuk bertanggung jawab untuk menyelesaikan soal/tugas dari dosen secara jujur tanpa melakukan plagiat.

- c. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dapat dipercaya, jujur dan setia. Artinya bahwa seorang yang memiliki integritas berarti ia adalah orang sejalan antara kata dan perbuatan, termasuk jujur dalam mengerjakan soal/tugas dari dosen tanpa harus melakukan plagiat.
- d. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang konsisten pada pendirian. Artinya bahwa orang yang konsisten adalah mereka yang tegas pada keputusan dan pendiriannya, dengan melakukan pertimbangan yang bijak dalam bertindak dan bertingkah laku.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kunci utama menuju kesuksesan adalah memiliki integritas diri, yang mencakup keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Integritas merupakan manifestasi dari prinsip moral yang kokoh, sifat-sifat mulia, terutama dalam konteks kebenaran, perlakuan yang adil, kejujuran, ketulusan, dan keikhlasan. Individu yang memiliki integritas akan bertindak dengan konsisten, sesuai dengan apa yang mereka yakini benar. Semua tindakan mereka didasarkan pada keyakinan dan kesadaran yang kokoh, tanpa bersifat reaktif atau responsif.

2.1.4. Tinjauan Karakter Akademik

a. Pengertian Karakter

Kata “karakter” memiliki akar kata dari bahasa Yunani “*to mark*” yang mengacu pada cara kita menunjukkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku kita. Definisi karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mencakup aspek-aspek seperti sifat, kepribadian, perilaku, dan budi pekerti, yang mencerminkan hati, jiwa, serta tabiat individu. Memiliki karakter berarti menunjukkan kepribadian yang baik, perilaku yang bermartabat, sifat yang baik, serta watak yang kuat (Irhandayaningsih, 2013).

Karakter adalah seperti sifat alami seseorang, baik dalam segi budi pekerti maupun perilaku, bukan hanya tentang tindakan baik, tetapi juga mencerminkan keseluruhan cara seseorang berperilaku sebagai individu. Karakter mencerminkan kualitas moral yang tercermin dalam tindakan mereka, seperti keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan. Orang yang memiliki karakter yang kuat merupakan sumber daya manusia yang dapat diandalkan, cerdas, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Karakter yang dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah hasil dari kebiasaan, sikap, pemikiran, dan nilai-nilai yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam lingkungan pendidikannya. Mahasiswa yang telah mencapai kedewasaan, karakter seolah menjadi bagian dari identitas diri mereka (Nurpratiwi, 2021).

Karakter mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, watak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dapat mengidentifikasi individu atau kelompok berdasarkan profesi, etnis, dan keyakinan mereka. Lingkungan berperan besar dalam membentuk karakter seseorang, tetapi ada karakteristik khusus yang terbentuk berdasarkan status atau pekerjaan. Mahasiswa sebagai anggota masyarakat akademis di perguruan tinggi harus memiliki karakteristik khusus sebagai landasan untuk menjadi individu yang berkualitas, dipersiapkan untuk memimpin dalam memajukan masyarakat menuju kesejahteraan. Mahasiswa diharapkan untuk memiliki iman, akhlak yang mulia, kesehatan, pengetahuan, kreativitas, kemandirian, keterampilan, kompetensi, dan budaya demi kepentingan bangsa (Heryadi, 2016).

Pembelajaran di sekolah akan terbentuk karakter hormat, tanggung jawab, adil, dan bekerja keras pada seorang peserta didik, dengan syarat jika seorang pendidik mampu merancang suatu proses pembelajaran inovatif dari berbagai macam persamaan yang dimiliki peserta didik (Adha, 2019).

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Adha, 2011).

b. Mencerminkan Karakter Akademik

Sikap dan bentuk karakter saat ini di era modern tentu berbeda dengan karakter pada masa lalu di tahun 1970 atau 1980, di mana pada beberapa puluh tahun kebelakang belum begitu dipengaruhi oleh perkembangan digital dan informasi seperti sekarang ini. Siswa sebagai pengguna dari media canggih yang berkembang sangat cepat dikhawatirkan menerima segala informasi yang ada tanpa adanya filter informasi yang menyumbang pembentukan karakter siswa itu sendiri (Adha, 2021). Menurut Ary Ginanjar (Irhandayaningsih, 2013), budi utama yang mencerminkan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada usaha untuk selalu bisa diandalkan dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan.
2. Tanggung jawab adalah sikap di mana seseorang menjalankan kewajibannya tanpa perlu mengharapkan haknya terlebih dahulu, tetapi berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai.
3. Visioner adalah seseorang yang mampu melihat jauh ke depan tanpa terpengaruh oleh batasan atau hambatan, dan mereka bertindak setelah mencapai kesimpulan dari pengalaman yang mereka alami. Mereka

melihat peluang dalam dimensi waktu dan ruang tanpa kendala apa pun, bahkan mengatasi rintangan yang besar dengan tekad.

4. Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan peraturan.
5. Kerjasama merujuk pada sikap individu atau kelompok yang dapat bekerja sama dalam segala hal untuk mencapai hasil yang baik. Mencerminkan pemahaman bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus dapat berinteraksi dengan orang lain.
6. Adil adalah sikap di mana kita memahami hak dan kewajiban serta memberikan apa yang merupakan hak orang lain.
7. Peduli adalah sikap yang menunjukkan perhatian individu terhadap lingkungannya.

2.1.5. Tinjauan Tentang Plagiarisme

a. Pengertian Plagiarisme

Oxford English dictionary mengartikan plagiarism sebagai tindakan mengambil karya atau ide orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri. Kamus ini juga menjelaskan bahwa asal kata “*plagiarism*” berasal dari bahasa Latin “*plagiarius*” yang berarti penculik, dan “*plagium*” yang berarti penculikan, serta dari bahasa Yunani “*plagion*”. Berdasarkan asal katanya, plagiarism dapat diartikan sebagai penculikan karya seseorang dan klaimnya sebagai karya sendiri. Istilah “*plagiat*” dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Perancis, lebih umum digunakan daripada ‘*plagiarism*’ (Herliansyah, 2017).

Istilah “*plagiat*” telah dimasukkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi “Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”.

Plagiat adalah tindakan di mana seorang ilmuwan atau seniman mengumumkan karya ilmiah atau seni kepada masyarakat, menggunakan sebagian besar atau seluruh karya orang lain tanpa mengakui nama penulis yang asli (Soelistyo, 2011). Menurut Syukriah (2022) Plagiarisme merupakan perbuatan di mana seseorang menggunakan kata, kalimat, gagasan, paragraf, atau opini orang lain tanpa menyertakan referensi yang asli. Plagiat merupakan suatu situasi di mana seseorang menyalin, mengutip, atau mengambil hasil karya orang lain tanpa mencantumkan asalnya, serta mengklaimnya sebagai hasil cipta sendiri. Tindakan ini dianggap sebagai kebohongan dan kecurangan intelektual yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain (Suwarjo, 2012).

Penjelasan mengenai plagiarisme yang telah disampaikan di atas, dapat dilihat bahwa suatu karya ilmiah atau penelitian dianggap memiliki plagiarisme jika penulisnya mengambil karya orang lain dan mengklaimnya sebagai miliknya sendiri, atau jika penulis mengutip ide atau kata-kata orang lain dalam karyanya tanpa memberikan pengakuan yang jelas dan pantas kepada pemilik aslinya. Tindakan dianggap sebagai plagiat ketika sumber referensi tidak disebutkan dengan benar atau tidak tepat, sehingga membuat pembaca percaya bahwa karya tulis atau penelitian yang diterbitkan itu semata-mata merupakan hasil pemikiran dari pelaku plagiarisme.

b. Tipe-Tipe Plagiarisme

Menurut soelistyo (2011; Istiana, 2013) tipe-tipe plagiarisme yaitu sebagai berikut:

a. Plagiarisme kata demi kata

Penulis secara eksplisit mengambil kata-kata dari penulis lain tanpa mengindikasikan sumbernya.

b. Plagiarisme sumber

Penulis tidak sepenuhnya mengungkapkan sumber referensi yang digunakan, bahkan menggunakan ide orang lain tanpa memberi pengakuan yang memadai.

c. Plagiarisme penciptaan

Penulis mengklaim dirinya sebagai pengarang karya yang sebenarnya bukan ciptaannya sendiri.

d. Self plagiarisme

Dalam kategori ini termasuk situasi di mana penulis menerbitkan satu artikel di beberapa tempat penerbitan yang berbeda. Penulis juga dapat memanfaatkan kembali karyanya sendiri, tetapi penting bagi karya yang dihasilkan baru memiliki perubahan signifikan. Karya sebelumnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam karya baru dengan ide-ide baru yang diperkenalkan, sehingga pembaca mendapatkan wawasan baru yang dipersembahkan oleh penulis dalam tulisan yang menggunakan elemen karya sebelumnya.

Adapun menurut Shadiqi (2019), berbagai tipe-tipe plagiarisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tipe plagiarisme motivasi plagiarisme

Pertama, motivasi yang mendasari plagiarisme dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe: niatan, disengaja, dan tidak sengaja. Niatan plagiarisme terjadi saat seseorang dengan sengaja melakukan tindakan plagiarisme (Barnett & Campbell, 2012). Plagiarisme yang tidak disengaja adalah ketika seseorang tidak dengan sengaja melakukan plagiarisme, mungkin karena ketidaktahuan mengenai batasan antara plagiarisme dan bukan plagiarisme. Plagiarisme yang tidak sengaja terjadi ketika seseorang lalai dalam mengabaikan sumber atau tidak mencatat kutipan (Barnett & Campbell, 2012).

b. Tipe plagiarisme dari Cara Melakukan

Kedua, cara melakukan plagiarisme dapat diuraikan melalui tiga bentuk: *patchwriting*, *inappropriate paraphrasing*, dan *summaries*. *Patchwriting* adalah menyalin teks tanpa menyebutkan sumber asli (Roig, 2003).

Inappropriate paraphrasing merupakan bentuk plagiarisme di mana sumber asli tetap dicantumkan, tetapi kontennya tidak diubah, dan tidak diberi tanda “kutipan langsung”. *Inappropriate paraphrasing* terjadi saat penulis membuat kutipan tidak langsung dengan menggunakan kalimat sendiri yang memiliki ide yang sama dengan sumber aslinya, tetapi masih mempertahankan sebagian kata dan mencantumkan sumber (sitasi).

Sedangkan *summaries* adalah merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber atau menggunakan kutipan dengan tepat.

c. Tipe Self Plagiarisme

Ketiga, self plagiarisme adalah bentuk plagiarisme yang dikenakan pada hasil karya sendiri. Ada beberapa tipe dalam kategori ini: *text recycling*, *redundant and duplicate publication*, dan *salami-slicing* atau *data fragmentation*. *Text recycling* terjadi saat peneliti menggunakan kembali tulisannya sendiri atau tulisan yang belum diterbitkan dalam konteks yang berbeda. *Redundant and duplicate publication* terjadi ketika penulis mempublikasikan karya yang sama di tempat yang berbeda tanpa memberi tahu pembaca atau penerbit. Terakhir, *salami-slicing* atau *data fragmentation* adalah memecah satu studi menjadi beberapa publikasi untuk menghindari publikasi utuh dari satu studi besar.

c. Faktor-Faktor Terjadinya Plagiarisme

Tindakan plagiarisme merujuk pada tindakan menyalin, meniru, atau mengambil karya orang lain serta mengutipnya seolah-olah karya tersebut merupakan hasil karya sendiri, tanpa mencantumkan sumber asalnya. Praktik plagiarisme adalah perilaku yang tidak dianjurkan bagi siapa pun. Faktor-faktor yang sering kali menjadi pemicu plagiarisme, menurut Sulisty (2014; Aziz, dkk, 2015), yaitu yang pertama faktor kebudayaan plagiat telah menjadi bagian dari budaya di kalangan akademisi Indonesia selama waktu yang lama dan terus berulang hingga kini. Kurangnya sosialisasi mengenai plagiarisme kepada mahasiswa oleh pihak akademis. Faktor kedua yaitu kurangnya pengetahuan tentang penulisan dan plagiarisme, ketidakmampuan dalam menghasilkan penulisan yang baik, termasuk cara yang benar dalam mengutip sumber, terjadi akibat dari kurangnya pelatihan atau sosialisasi. Banyak orang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara menuliskan karya ilmiah yang baik. Mereka tidak menyadari kapan dan bagaimana melakukan kutipan yang tepat. Situasi ini penulis tidak menyadari bahwa mereka mengambil kutipan dari sumber sekunder dan tersier tanpa merujuk pada sumber primer sebagai referensi utama, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tindakan plagiarisme.

Faktor ketiga keterbatasan waktu yang ketat dalam menyelesaikan tugas, saat seseorang menghadapi batasan waktu yang sangat terbatas dalam menyelesaikan tugas, mereka cenderung tergoda untuk mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan menyalin dan menempel dari karya orang lain. Kurangnya pengelolaan waktu yang efektif, kebiasaan menunda pekerjaan, keinginan untuk mencapai hasil yang sempurna atau perfeksionisme, serta adanya faktor-faktor di luar kendali individu hal ini lah yang menjadi penyebabnya. Faktor keempat yaitu karena kurangnya hasrat untuk berfikir secara mendalam, kemalasan untuk merujuk buku-buku yang relevan dengan penelitian dan ketidakaktifan dalam melatih kemampuan

berpikir analitis dan logis terhadap sumber-sumber referensi yang ada, bersama dengan kurangnya upaya dalam mencari referensi dalam bahasa Inggris maupun jurnal.

Faktor kelima karena adanya dampak dari teknologi dan internet, perkembangan teknologi telah memperkenalkan akses internet kepada mahasiswa. Melalui internet, mereka dapat dengan mudah memperoleh referensi dan materi kuliah. Keterjangkauan internet ini sering kali mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan copy paste tanpa mencantumkan sumber referensi yang diambil. Faktor selanjutnya kurangnya hukuman yang efektif bagi pelaku plagiarisme, meskipun ada berbagai aturan dan undang-undang yang mengatur tentang plagiarisme, seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi, pemberian sanksi yang tegas pada pelaku plagiarisme penting untuk dilaksanakan. Tujuannya yaitu untuk memberikan efek jera kepada pelaku plagiarisme. Kenyataannya perilaku plagiarisme masih umum terjadi dalam kalangan akademisi, hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa aturan hukum mengenai plagiarisme belum memiliki dampak hukum yang kuat, dan diperlukan solusi kreatif lain untuk mencegah tindakan plagiarisme. Faktor ketujuh hasrat untuk mencari jalan pintas dalam meraih prestasi. Faktor kedelapan proses hukum atas kasus plagiasi yang terlalu panjang dan membosankan, menyebabkan rasa apatis. Faktor selanjutnya karena plagiasi dianggap sebagai hal biasa oleh sebagian kalangan.

Menurut Wibowo (2011), terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya plagiarisme, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Plagiarisme yang disengaja terjadi ketika tindakan plagiarisme telah direncanakan dan dilakukan secara sengaja. Situasi ini dapat timbul dalam berbagai keadaan, seperti ketika seseorang tidak memiliki cukup waktu untuk membuat karya tulis sendiri, kurangnya kemampuan dalam menghasilkan tulisan sendiri, atau anggapan bahwa pembaca tidak akan mengetahui tentang plagiarisme. Terutama dalam kalangan mahasiswa, mungkin ada anggapan bahwa dosen pembimbing tidak akan mendeteksi atau menganggap remeh tindakan plagiarisme, bahkan ada yang pura-pura tidak mengerti konsep plagiarisme. Tindakan plagiarisme disengaja, beberapa metode dapat diterapkan, seperti mengutip atau menjiplak sejumlah konten dari karya orang lain, yang dikenal sebagai “menyalin”. Sumber bisa berasal dari buku teks, jurnal ilmiah, bacaan yang diunduh dari internet, atau bahkan mengambil karya teman tanpa memberi penghargaan kepada penulis asli dan sumber, serta membayar orang lain untuk menulis karya ilmiah.

Plagiarisme yang tidak disengaja bisa terjadi saat seseorang melakukan kutipan panjang atau pendek, tetapi lupa untuk mencantumkan nama penulis asli dan sumber informasi. Ketidaktahuan dalam menempatkan referensi yang seharusnya ada dalam karya tulis atau cara mengutip dengan benar, dan bahkan tidak mengerti cara melakukan parafrase, juga bisa menjadi penyebab. Seseorang membaca karya tulisan orang lain dan mencatat penulis dan sumber informasinya, tetapi lupa untuk mengacu pada sumber tersebut saat menulis dalam karyanya sendiri. Faktor lain adalah anggapan bahwa tulisan yang diambil bukanlah karya ilmiah, misalnya cerita pendek populer, sehingga dianggap tidak perlu mencantumkan nama penulis dan sumber informasi yang diambil.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki niat dan tujuan tertentu yang mengarah pada pilihan yang mereka ambil. Konteks tindakan plagiat yang dijalankan oleh mahasiswa, mereka tentu saja memiliki berbagai pilihan dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang, yang didasarkan pada kesadaran mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perbuatan menyimpang dikarenakan ada masalah-masalah yang dialami dan tidak mengerti cara menyelesaikannya, kurangnya peranan lembaga sosial dan masih tidak terpenuhinya hak-hak anak serta masih sangat dirasakan kurangnya nilai kontrol diri dalam menghadapi realita kehidupan (Nurmalisa, 2016).

d. Dampak Plagiarisme

Perbuatan menjiplak atau plagiarisme memiliki konsekuensi negatif yang merugikan tidak hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi pihak lain yang terlibat. Seperti yang dikemukakan oleh Ithenticate & Mashuri yang dikutip oleh Efendi (2019), berikut adalah dampak dari plagiarisme:

- a. Seorang siswa yang terbukti melakukan plagiarisme dapat menghadapi penundaan kelulusan dan bahkan dikeluarkan dari institusi pendidikan.
- b. Di dunia akademik, jika sebuah lembaga pendidikan terbukti sering melakukan plagiarisme, reputasi dan karir lembaga tersebut dapat terancam. Lembaga tersebut juga dapat mengalami penutupan atau sanksi lainnya.
- c. Dampak plagiarisme dapat berupa hukuman yang berat, bahkan berpotensi mengarah ke hukuman penjara. Undang-undang nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan, yang menyatakan adanya sanksi bagi plagiat dalam lingkungan akademik melalui pasal 70. Sanksi tersebut adalah *“lulusan karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 ayat 2 terbukti merupakan jiplakan dipidana*

dengan pidana penjara paling lama 2 tahun dan gas miring atau pidana denda paling banyak Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah) ”.

- d. Bagi pelaku plagiarisme, kreativitasnya akan terhambat dan dia tidak mampu mengungkapkan ide-idenya sendiri. Seseorang yang terbiasa melakukan plagiarisme akan mengalami hambatan dalam perkembangan kreativitasnya.
- e. Tidak memberikan penghargaan terhadap karya orang lain akan menghambat perkembangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- f. Plagiarisme akan mengganggu pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Adapun menurut Indrianti (2015; Ismawati, 2023), plagiarisme memiliki dampak sebagai berikut:

- a. Tidak memperoleh pengetahuan dari proses belajar yang seharusnya dilakukan.
- b. Munculnya rasa cemas karena takut akan terungkap bahwa melakukan plagiat, dan menjadi tergantung pada orang lain.
- c. Menghadapi sanksi jika tertangkap melakukan plagiarisme.
- d. Kemampuan individu tidak akan berkembang.
- e. Kurang belajar menghargai orang lain, termasuk menghargai hasil karya orang lain.
- f. Rendahnya rasa percaya diri terhadap karya sendiri, sulit untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja atau perilaku plagiarisme.
- g. Merusak moralitas pelaku plagiarisme.
- h. Merasa tidak adil karena mencapai prestasi melalui usaha orang lain dan membuat hasil kerja menjadi tidak berarti.

Dampak jangka pendek dari tindakan plagiarisme meliputi berkurangnya kepercayaan diri terhadap karya pribadi karena hasilnya berasal dari karya orang lain, mendorong rasa malas karena terlalu mengandalkan karya orang lain, serta dapat menerima sanksi dari dosen jika mahasiswa terbukti melakukan kecurangan dengan menyogok pekerjaan orang lain saat mengerjakan tugas atau skripsi. Dampak jangka panjang dari plagiarisme adalah mengalami ketergantungan yang berujung pada potensi dicabutnya karir akademik mahasiswa jika terbukti melakukan tindakan plagiasi. Tindakan tersebut juga dapat menyebabkan pelanggaran hukum atau peraturan yang berlaku (Febriana, 2022).

Plagiarisme jika dilihat dari segi normatif dapat menghadapi sanksi yang terdiri dari hukuman pokok dan tambahan. Hukuman pokok didasarkan pada Undang-Undang hak cipta yang berlaku untuk semua warga negara Indonesia. Hukuman tambahan dikenakan sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional yang khusus mengatur pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi, berlaku bagi kalangan akademisi di perguruan tinggi. Perguruan tinggi pernah menerapkan sanksi berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional, seperti pencopotan jabatan guru besar, pembatalan gelar doktor, dan penolakan usulan jabatan akademik guru besar. Tindakan-tindakan ini menunjukkan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional saat itu dalam menegakkan moral akademik di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

e. Cara Menghindari Plagiarisme

Perilaku plagiarisme harus dihindari dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi sebagai manifestasi dari jati diri yang memiliki integritas. Menurut Prasetya (2012; Aziz, dkk., 2015) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku plagiarisme, antara lain:

a. Memperkuat integritas

Semua orang perlu memahami bahwa plagiarisme merupakan perampasan hak kekayaan intelektual yang dilindungi oleh hukum. Tindakan plagiarisme apapun bentuknya tetap dianggap pelanggaran. Harapannya kesadaran akan muncul baik dari individu maupun lembaga terkait, sehingga bisa bersama-sama mengatasi masalah plagiarisme. Integritas akademik memiliki peran penting dalam kehidupan para mahasiswa.

b. Mengimplementasikan hukuman yang tegas

Pihak-pihak seperti universitas atau lembaga berwenang yang mengetahui adanya pelanggaran ini harus memberikan sanksi yang tegas. Seorang tentunya pun tidak ingin berurusan dengan masalah hukum, dan jika hukuman yang tegas diberlakukan, dampak efek jera yang dihasilkan dapat meninggalkan kesan bagi individu dan lingkungan sekitarnya.

c. Menerapkan perangkat lunak Anti Plagiarisme

Banyaknya tersedia perangkat lunak berbasis online yang menyediakan layanan anti plagiarisme. Individu tidak perlu khawatir tentang kompleksitas algoritma, cukup dengan memasukkan artikel yang ingin diperiksa dan perangkat lunak tersebut akan membandingkannya dengan karya lain yang ada di dunia maya. Beberapa contoh perangkat lunak yang bisa digunakan meliputi CopyScape, Viper, Turnitin, dan Article Checker.

d. Memupuk budaya menulis

Pendidikan mengenai budaya menulis harus dimulai sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan umum. Tujuannya agar mahasiswa sudah terbiasa mengenal dan memahami kaidah-kaidah dalam penulisan ilmiah.

e. Sosialisasi mengenai plagiarisme

Sosialisasi tentang apa itu plagiarisme, bagaimana plagiarisme dapat terjadi, dan upaya pencegahannya perlu dilakukan secara

berkesinambungan di berbagai kalangan masyarakat, terutama di sekolah dan perguruan tinggi.

Permendiknas Nomor 17 tahun 2010, beberapa upaya untuk mengatasi tindakan plagiat di lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Setiap karya ilmiah yang dihasilkan, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, harus dilampiri dengan surat pernyataan dari penulisnya. Pernyataan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut tidak mengandung unsur plagiarisme.
2. Pimpinan perguruan tinggi bertanggung jawab untuk mengunggah semua karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa dan staf akademik pada portal nasional, seperti portal Garuda atau portal lain yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi.
3. Dilakukan sosialisasi tentang Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 Tahun 2002 dan Permendiknas Nomor 17 tahun 2010 kepada seluruh mahasiswa dan kalangan akademis. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menghormati hak cipta dan etika akademik.

Melakukan langkah-langkah ini, diharapkan kasus plagiarisme dapat ditekan dan kesadaran akan pentingnya integritas akademik semakin meningkat di lingkungan pendidikan. Menanggulangi plagiarisme harus menjadi komitmen menyeluruh bagi seluruh komunitas akademis. Membiarkan masalah ini terus berlanjut, akan menggerogoti moral generasi kita dan mengancam nilai-nilai kejujuran. Penting untuk terus membangun budaya akademik yang didasari oleh integritas dan moralitas. Langkah konkret dalam memerangi plagiarisme adalah memberikan mahasiswa pemahaman yang memadai mengenai ketentuan-ketentuan dalam penulisan karya ilmiah, seperti aturan mengutip dengan tepat, melakukan parafrase, dan format serta penyusunan daftar pustaka. Ketiga hal ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pemahaman yang baik tentang

aspek-aspek tersebut, mahasiswa lebih siap dalam menghadapi tugas-tugas penulisan dan penelitian, serta terhindar dari jebakan tindakan plagiat.

Anak-anak muda diharapkan agar dapat mengembangkan dalam menggunakan rasio atau pikiran, dalam artian lebih aktif dalam menggali informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas sebagai warga negara. Kecakapan intelektual tidak terlepas dari proses berpikir masing-masing individu, dimana dengan rasio atau pengetahuan yang dimilikinya, tiap-tiap individu dapat menggali/mencari informasi sebanyak-banyaknya dan mampu mengambil keputusan untuk masa depan mereka (Adha, 2019).

2.2.Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah, A. M. (2019) yang berjudul "*Integritas diri dalam menghindari tindakan internet plagiarism*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat integritas diri mahasiswa dalam menghindari tindakan plagiarisme di internet dan untuk menjelaskan bagaimana meningkatkan integritas mahasiswa, dengan tujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Penelitian melibatkan 10 mahasiswa semester tujuh yang dipilih karena mereka telah menyelesaikan tugas dari dosen-dosen mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, integritas mahasiswa masih kurang, sehingga perlu diperkuat melalui integrasi pendidikan, penegakan hukum, infrastruktur, keterlibatan pimpinan universitas dan fakultas, para dosen, dan staf administrasi untuk menciptakan lingkungan anti-plagiarisme yang akan mempromosikan budaya integritas dan kesadaran di kalangan warga universitas, terutama mahasiswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2010) yang berjudul “ *Pencegahan Tindak Plagiarisme Dalam Penulisan Skripsi: Upaya Memperkuat Pembentukan Karakter Di Dunia Akademik*”. Tindakan plagiarisme dalam bentuk duplikasi mencerminkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya nilai orisinalitas. Situasi ini motivasi yang dominan tampaknya adalah untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mudah, cepat, dan tanpa kesulitan berarti. Duplikasi belum dianggap sebagai tindakan yang buruk yang harus dihindari oleh semua orang. Langkah-langkah untuk menekan dan mencegah plagiarisme dalam skripsi merupakan bagian penting dari pengembangan karakter di lingkungan akademik. Upaya untuk mencegah plagiarisme dalam tugas akhir mencakup mengembalikan usulan, mengacu pada sumber primer, dan melakukan revisi menyeluruh atau mengganti materi tulisan. Pendekatan ini telah berhasil memberikan solusi yang efektif untuk mencegah penyebaran plagiarisme dalam tugas akhir.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Silvana, H. dkk. (2017) yang berjudul “ *Persepsi mahasiswa terhadap tindakan plagiarisme dalam penyusunan tugas akhir*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena plagiarisme. Pertama, minimnya pemahaman mengenai gaya penulisan yang benar. Kedua, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas akhir mahasiswa. Ketiga, perkembangan teknologi informasi, terutama internet, yang memberikan kemudahan akses dan peluang untuk melakukan plagiarisme. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian dosen belum memprioritaskan perlindungan terhadap isu plagiarisme. Penggunaan aplikasi anti plagiarisme juga belum diterapkan secara luas. Sosialisasi mengenai plagiarisme masih kurang memadai dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Juliandi, dkk., (2016) yang berjudul “*Persepsi mahasiswa program studi Pendidikan Fisika FKIP UIN Syah terhadap tindakan plagiat dalam penulisan skripsi*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa dalam program Pendidikan Fisika tidak mendukung plagiat dalam penyusunan tugas akhir. Mahasiswa di program ini berpendapat bahwa tindakan plagiat seharusnya dihukum dan mengharapkan pelatihan untuk memupuk pola pikir positif agar tindakan serupa tidak diulangi. Meskipun demikian, lebih dari 50% mahasiswa tetap melakukan plagiat, dengan alasan bahwa waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas terlalu terbatas dan ingin mencapai hasil yang memuaskan.

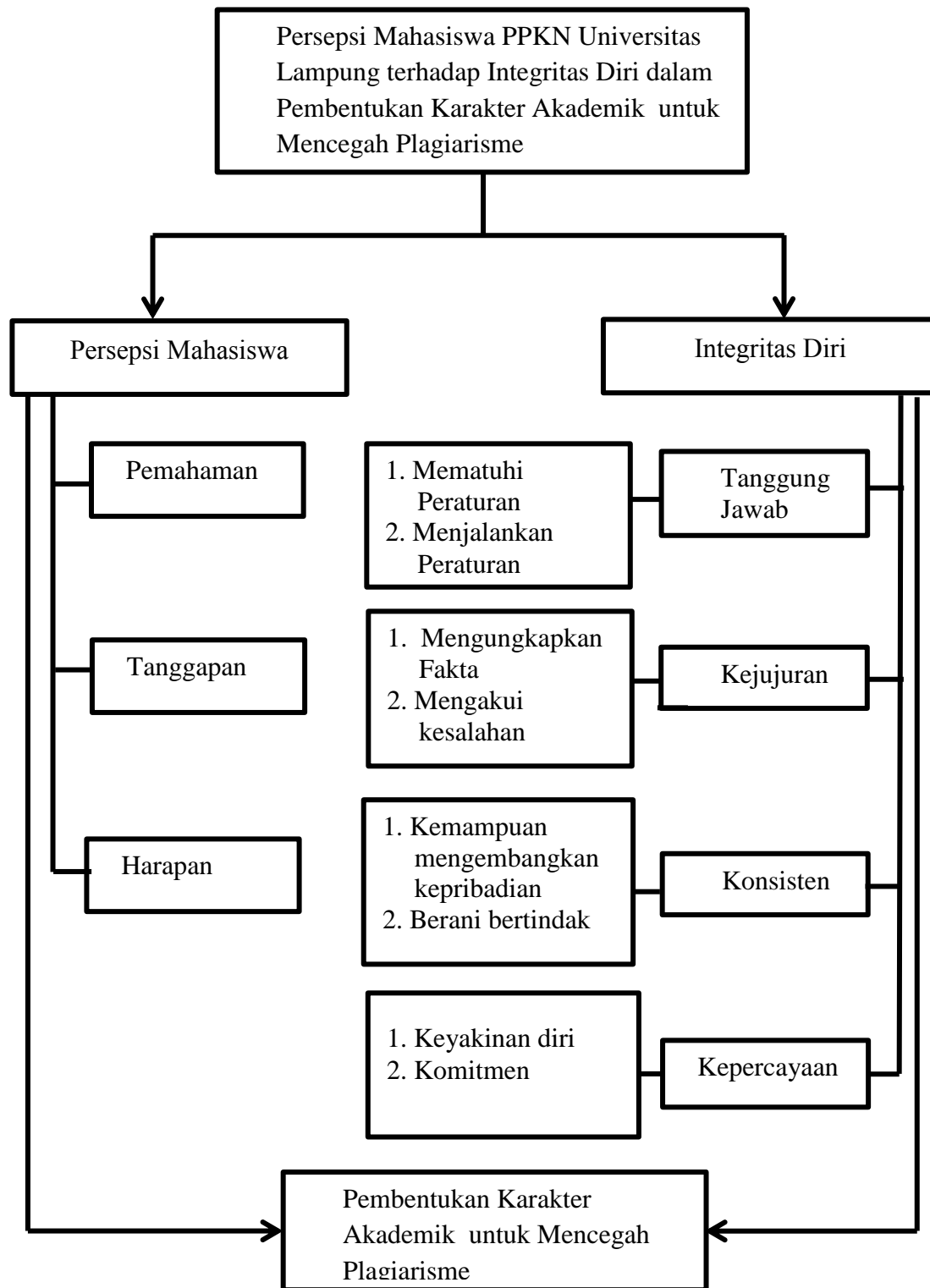
5. Penelitian yang dilakukan oleh Elok Putri Nimasari dan Robin Andrea Gestanti (2017) yang berjudul “*Persepsi mahasiswa terhadap plagiarisme*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pandangan negatif terhadap plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah, namun kesadaran mereka tentang fakta bahwa mengutip tanpa mengolah atau merombak konten dari sumber tertentu juga bisa dianggap sebagai tindakan plagiarisme, meskipun nama sumber dicantumkan, masih belum sepenuhnya terbentuk. Kecenderungan plagiasi di kalangan mahasiswa terutama terlihat dalam penggunaan teori atau pernyataan dari sumber, khususnya dari internet, dengan mayoritas mahasiswa cenderung menyajikan teori tersebut secara langsung dan memiliki tingkat kemiripan yang relatif tinggi.

2.3.Kerangka Pikir

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh indera yang digunakan untuk menilainya, sehingga setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek tersebut. Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menciptakan kerangka berpikir agar dapat dengan mudah mencakup pokok bahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Sebuah kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti, yang akan membuat penelitian tersebut menjadi valid. Hubungan antara variabel independen dan dependen, serta mengapa variabel moderator dan intervening ikut dilibatkan dalam penelitian sebagai titik pertautan antara variabel-variabel tersebut. Paradigma penelitian harus dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir tersebut untuk menyusun penelitian dengan tepat.

Kerangka berpikir merupakan suatu penjelasan tentang apa yang akan diteliti, yang berasal dari pendekatan mendasar dan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan studi atau penelitian tertentu. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka kerangka berpikir dapat disusun berdasarkan skema di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode adalah cara atau strategi yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga menjadi acuan bagi peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Menurut Sugiono (2017) mengatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif ini tidak bertujuan untuk mencari hubungan atau membuat prediksi terhadap yang diteliti.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai suatu kelompok, menggambarkan mekanisme dari suatu proses yang terkait, serta menyajikan gambaran yang komprehensif dalam bentuk verbal maupun numerikal. Sugiono (2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menganalisis data dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran tentang data yang telah terkumpul, tanpa maksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Tujuan dari analisis deskriptif berbentuk presentase adalah untuk mengidentifikasi persentase dari masing-masing faktor berdasarkan skor jawaban yang diberikan oleh responden. Penelitian ini bermaksud untuk memahami persepsi mahasiswa PPKN terhadap integritas diri dalam pembentukan karakter akademik dalam mencegah plagiarisme. Data yang dihimpun dalam penelitian ini akan berupa skor numerik dan akan diolah menggunakan analisis interval dan persentase, kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi mahasiswa PPKN

terhadap integritas diri dalam pembentukan karakter akademik untuk mencegah plagiarisme.

3.2. Populasi dan Sample

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam sebuah studi merujuk kepada seluruh objek atau subjek yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang dijadikan fokus dalam penelitian. Menurut Sugiono (2017) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Pemaparan mengenai populasi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa populasi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah seluruh mahasiswa aktif PPKN Universitas Lampung. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa
1.	Angkatan 2020	75
2.	Angkatan 2021	86
3.	Angkatan 2022	118
Jumlah		279

Sumber: Mahasiswa PPKn

3.2.2 Sample Penelitian

Mengidentifikasi sampel dalam penelitian merupakan elemen yang sangat signifikan dari populasi, dimaksudkan untuk memberikan perhatian yang terfokus pada objek yang akan diselidiki oleh peneliti, memudahkan jalannya penelitian. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah tersebut. Populasi berskala besar dan pembatasan seperti sumber daya finansial, tenaga, dan waktu mencegah peneliti untuk memeriksa seluruhnya, pendekatan yang dapat digunakan adalah pengambilan sampel dari populasi tersebut. Temuan yang diambil dari sampel ini dapat dijadikan kesimpulan yang dapat digeneralisasi pada populasi asal, oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil betul-betul mewakili populasi tersebut.

Pengertian sample yang di kemukakan oleh Arikunto (2019) sampel adalah bagian atau perwakilan dari populasi yang ingin diteliti. Subjek kurang dari 100, sebaiknya seluruhnya diambil untuk penelitian, yang kemudian akan menjadi penelitian populasi. Jumlah subjek lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sebagai sampel (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah random sampling, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah Sample

N: Jumlah Poulasi

e^2 : Tingkat Prosisi (0,2%)

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut:

Nilai e : 10% atau 0,1 untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e : 20% atau 0,2 untuk populasi dalam jumlah kecil

Penelitian ini jadi diketahui N sebesar 279 mahasiswa, di tetapkan 10% atau 0,1. Jadi sample yang di ambil pada penelitian ini sebesar :

$$n = \frac{279}{1 + 279(0,1)^2}$$

$$n = 74$$

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi objek penelitian dengan lebih mudah. Karena subjek penelitian melampaui 100, peneliti akan mengambil 10% dari total 279 mahasiswa sebagai sampel, sehingga jumlah sampelnya adalah 74 mahasiswa. Perhitungan ini akan ditentukan sample dari masing-masing jumlah mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 dengan menggunakan random sampling dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Keterangan:

ni : Jumlah sample menurut jumlah kelas

N : Jumlah sample seluruhnya

Ni : Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N : Jumlah populasi seluruhnya

Tabel 2. Sample Penelitian

No.	Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Sample	Jumlah Sample
1.	Angkatan 2020	75	$\frac{75}{279} \cdot 74$	20
2.	Angkatan 2021	86	$\frac{86}{279} \cdot 74$	23
3.	Angkatan 2022	118	$\frac{118}{279} \cdot 74$	31
Jumlah		279		74

Sumber: Perhitungan Oleh Peneliti

Informasi dalam tabel di atas, penelitian ini menggunakan sampel sebesar 10% dari total populasi mahasiswa PPKN angkatan 2020, 2021, dan 2022 di FKIP Universitas Lampung yang berjumlah lebih dari 100 orang. Total populasi 290, jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 74 orang.

3.3. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Variabel penelitian pada dasarnya merujuk pada segala hal dalam bentuk apapun yang peneliti tentukan untuk diselidiki, dengan tujuan mendapatkan informasi yang mendalam mengenai topik tersebut, yang kemudian akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan. Menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sugiyono (2017) Variabel bebas adalah faktor yang memiliki pengaruh terhadap perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung (X).

3.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi konseptual Variabel Penelitian

Menurut Kerlinger dalam sugiyono (2017) mengatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Variabel dinamakan demikian karena memiliki variasi. Definisi konseptual variabel adalah penguraian suatu konsep melalui penggunaan kata-kata. Penguraian ini memiliki kepentingan besar dalam konteks penelitian karena membantu memperjelas aspek yang diselidiki. Definisi konseptual variabel berfungsi untuk mengklarifikasi serta menjelaskan konsep dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus merinci dimensi pengukuran, deskripsi, atau indikator spesifik, maupun metode pengukurannya.

Penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa PPKN terhadap integritas diri dalam pembentukan karakter akademik untuk mencegah plagiarisme. Persepsi mahasiswa dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terkait integritas diri dalam pembentukan karakter akademik dalam mencegah plagiarisme sebagai literasi yang mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku terkait integritas diri dalam pembentukan karakter akademik dalam mencegah plagiarisme.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian digunakan untuk mempermudah pengukuran di lapangan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah “Persepsi Mahasiswa PPKN Universitas Lampung terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme” di mana dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap integritas diri dalam pembentukan karakter akademik dalam mencegah plagiarisme pada tugas, atau karya ilmiahnya.

Definisi operasional variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Data
Persepsi Mahasiswa (X)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman terhadap integritas diri dalam membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme. 2. Tanggapan terhadap integritas diri dalam membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme. 3. Harapan terhadap integritas diri dalam membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme. 	Likert	Hasil Kuisisioner
Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab 2. Kejujuran 3. Konsisten 4. Kepercayaan 	Likert	Hasil Kuisisioner

Sumber: Analisis Data Oleh Peneliti

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Memastikan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan, diperlukan penerapan metode pengumpulan data yang tepat. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data berikut:

3.5.1 Teknik Kuisisioner atau Angket

Metode angket atau kuisisioner adalah pendekatan yang dipakai dalam penelitian kuantitatif guna menghimpun informasi. menurut Sugiyono (2017) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuisisioner atau angket merupakan himpunan rangkaian pertanyaan atau pertanyaan tertulis yang disusun oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden, dengan tujuan memperoleh informasi.

Studi ini menggunakan pendekatan metode kuisisioner sebagai landasan utama dalam menghimpun informasi tulisan dari partisipan mengenai pandangan mahasiswa PPKN Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme. Teknik kuisisioner ini dimaksudkan untuk meraih data dan informasi secara langsung dari responden, yang mana targetnya adalah mahasiswa PPKN Universitas Lampung yang terdaftar mulai dari tahun 2020 hingga 2022.

Jenis angket atau kuisisioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model tertutup. Responden diharapkan menjawab pertanyaan dan memilih opsi pilihan dari beberapa alternatif yang ada (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju). Responden akan menandai jawaban yang dipilih dengan tanda ceklis, dan setiap pilihan memiliki bobot nilai yang berbeda.

Nilai atau skor diberikan sesuai dengan kriteria berikut:

- a. Jawaban sesuai harapan: Nilai (3).
- b. Jawaban kurang sesuai harapan: Nilai (2).
- c. Jawaban tidak sesuai harapan: Nilai (1).

Berdasarkan penjelasan di atas, skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 3, sedangkan skor terendahnya adalah 1.

3.5.2 Dokumentasi

Salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen mencakup catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi dan sudah berlalu. Jenis dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, atau bahkan karya monumental yang diciptakan oleh individu. Contoh dokumen dalam bentuk tulisan mencakup catatan sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mempermudah pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan pandangan mahasiswa dari PPKN FKIP Universitas Lampung Terhadap Integritas Diri Dalam Pembentukan Karakter Akademik Untuk Mencegah Plagiarisme. Dalam hal ini, dokumen berupa data-data hasil penelitian yang di lakukan peneliti serta data-data daftar nama mahasiswa dari PPKN FKIP Universitas Lampung juga menjadi bagian dari sample penelitian yang digunakan.

3.6.Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Penelitian instrumen yang efektif dalam mengumpulkan data harus memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat. Validitas merujuk pada kemampuan instrumen untuk mengukur dengan akurat apa yang ingin diukur, sementara reliabilitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk memberikan hasil yang konsisten dan tidak berubah saat diujikan secara berulang. Sebelum menganalisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan kualitasnya.

3.6.1 Uji Validitas Angket

Hasil penelitian akan dianggap valid dalam uji validitas apabila data yang telah terkumpul memiliki kesesuaian dengan data aktual pada objek yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian ini validitas diuji menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2010). Instrument dapat digunakan di dalam penelitian apabila sudah dinyatakan valid. Uji validitas item umumnya mengukur korelasi dengan skor total, menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r: Korelasi

N: Jumlah Sampel

Σ : Jumlah total

X: Nomor Pertanyaan

Y: Total Skor

Penilaian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk setiap item. Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item dianggap valid.

Sebaliknya, jika nilai $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ item dianggap tidak valid dengan tingkat signifikansi 5%.

3.6.2 Uji Reabilitas Angket

Proses penelitian perlu dilakukan uji reliabilitas untuk menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Menurut Sugiono (2017) menyatakan bahwa reliabilitas mengukur sejauh mana variabel yang diukur oleh instrumen konsisten dan menghasilkan data yang serupa dalam pengukuran berulang. Penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 menggunakan rumus *alpha Cronbach*. Tujuannya adalah untuk menilai konsistensi alat ukur, di mana instrumen dianggap reliabel jika memiliki koefisien sebesar 0.05. adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

- r₁₁ : Nilai reliabilitas yang dicari
- n : Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum \sigma_t^2$: Jumlah skor varian tiap-tiap item
- σ^2 : varian total

3.7. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan proses mengubah hasil dari penelitian menjadi informasi guna mencapai kesimpulan. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan informasi agar lebih mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif, yaitu mengorganisir kata-kata dan angka secara sistematis setelah data terkumpul. Hasilnya diolah menjadi data analisis yang menggunakan interval dan persentase. Adapun penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori

Adapun Untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Jumlah persentase yang diperoleh

F : Frekuensi atau alternatif jawaban angket

N : Jumlah sampel dalam penelitian

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa untuk mengartikan persentase yang didapat, digunakan pedoman sebagai berikut:

- 76%-100% : Kategori Baik
- 56%-75% : Kategori Cukup Baik
- 40%-55% : Kategori Kurang Baik
- 0%-39% : Kategori Tidak Baik

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa PPKN Universitas Lampung terhadap integritas diri dalam membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme adalah cukup baik dengan rata-rata persentase 56%-75% dimana integritas diri dapat membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan responden bahwa mereka berusaha untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu, memparafrase terlebih dahulu dari sumber yang ada, berusaha untuk jujur dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan usaha sendiri, konsisten dalam menghargai etika dan moral, serta menganggap bahwa kemampuan yang dimiliki akan membawa hasil yang positif. Responden juga memiliki pemahaman yang baik terhadap integritas diri dalam membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme, yang mana integritas diri memiliki tujuan bahwa mahasiswa yang memiliki integritas diri akan tertanam dalam dirinya suatu karakter atau sikap moral yang akan bertanggung jawab, jujur, konsisten dan dapat dipercaya.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Kepada mahasiswa diharapkan agar dapat menumbuhkan sikap integritas diri agar terbentuknya suatu karakter yang baik yang sesuai dengan aturan etika dan moral, dengan adanya integritas diri mahasiswa dapat menjaga diri dari

godaan untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan selalu memegang tanggung jawab, kejujuran dan kepercayaan terhadap suatu janji. Melibatkan integritas diri pada kegiatan akademik menjadikan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri serta melakukan paraphrase terlebih dahulu dan mencantumkan sumber sitasi dari kutipan yang diambil.

2. Dosen

Kepada dosen agar memberikan peraturan pada penugasan apabila melanggar aturan yang berlaku maka akan dikenakan konsekuensi berupa pengurangan nilai jika adanya mahasiswa yang kedapatan melakukan plagiarisme pada tugas mahasiswa.

3. Program Studi

Program studi dapat mendukung dan mengembangkan aturan etika dan moral yang berlaku tentang cara penulisan yang baik dalam penugasan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat melihat persepsi mahasiswa tentang integritas diri dalam membentuk karakter akademik untuk mencegah plagiarisme, seperti kesadaran diri, dan peran perpustakaan dalam mencegah dan menanggulangi plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R.F., Pitoewas, B., & Adha, M. M (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. *Jurnal kultur demokrasi*,3(1).
- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463>
- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern pada Konteks Globalnational: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Pemerintah Inggris*. 1(April), 43–53.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>.
- Alrosyad, F. M., Anisa, R., & Firmansyah, M. (2021). Pengaruh Pengetahuan Integritas Akademik Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter. *Jurnal Kedokteran Komunitas*.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafind Pesada.
- Anscombe, G. E. M. (1958). "Modern Moral Philosophy," in Anscombe 1981, pp. 26–42.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Arista, R. F., dan Listyani, R. H. (2015). Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa. *Paradigma*, 3(2), 1–5.
- Aryani, F. (2014). *Bimbingan Belajar, Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Tanpa Plagiat*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Atoshoki, Antonius, G. (2006). Integritas diri keunggulan pribadi tangguh. *Jurnal Manager Character Building Development Center*. Vol.3, No.1.
- Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(1), 23-32.
- Aziz, L. A., Irhandayaningsih, A. & Kurniawan, A.T. (2015). Upaya Perpustakaan Dalam Mengurangi Plagiarisme Pada Karya Ilmiah Mahasiswa (Studi Kasus di UPT Perpustakaan UNIKA Soegijapranata). *jurnal ilmu perpustakaan*. Vol.4, No. 3.
- Batubara, J. (2015). “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3(1): 1–6.
- Buchori, S., Ibrahim, M., & Saman, A. (2016). Pengaruh character education training melalui outbound training untuk peningkatan kejujuran dan integritas. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2089>
- Becker, T. E. (1998). Integrity Beyond Honesty and Conscientious. *The Academy of Management Review*, 23(1), 154–161.
- Cauto, A. N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Panduan Instruktur Untuk Mendampingi Psikologi Penyesuaian Dan Hubungan Manusia*. McGraw-Hill.
- Efendi, G. (2019). Tingkat Kesadaran dan Persepsi Tentang Plagiarisme Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. *Skripsi*,Makasar: Univeritas Hasanuddin Makasar.
- Fakhri, R. A. (2022). *Psikologi Umum*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Tekonolgi.
- Fitriana, A., & Kurniasih, N. (2021). Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa PAI yang Aktif Berorganisasi Di IAIIG Cilacap). *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 44–58.

- Gea, A. A. (2014). Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis. *Humaniora*, 5(2), 950. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3197>
- Hakim, G. (2018). Perlindungan Hukum Pencipta yang Dirugikan Haknya atas Tindakan Plagiarisme. *Halu Oleo Law Review*, 2(1), 416. <https://doi.org/10.33561/holrev.v2i1.4199>
- Hafizha, R. (2022). Pentingnya Integritas Akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>
- Hermawan, A. (2019). Kebijakan Dosen Mengurangi Plagiarisme pada Karya Ilmiah Mahasiswa. *Rujukan dari Huffpost College , Minggu (4 / 9 / 2011)*. 1(2), 264–284.
- Heryadi, D. (2016). Menumbuhkan Karakter Akademik Academic Characters Development Through Logical-Based Lecturing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 317–330.
- Irhandayaningsih, A., Ilmu, F., & Universitas, B. (2013). Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *Humanika*, 17(1), 127.
- Iskandar, M. (2009). Penentuan Ciri-ciri Plagiarisme Dalam Makalah Ilmiah Yang Mereferensi Sumber Dalam Bahasa Asing Yang Diterjemahkan. *Universitas Katolik Parahyangan*, 13, 46–57.
- Istiana, P. (2013). Perpustakaan Dan Plagiarisme. *ResearchGate, December*, 1–14.
- Juliandi, D., Mahzum, E., & Farhan, A. (2016). | 229 persepsi mahasiswa program studi pendidikan fisika fkip unsyiah terhadap tindakan plagiat dalam penulisan skripsi. 229–237.
- Kevin, M., & Adi, K. (2023). *MENGHINDARI PLAGIARISM KARYA ILMIAH*. 1–3.
- Macaryus, S., & Soelistyo, H. (2014). *Plagiarisme Dokumen Abadi*. 4(1), 128–132.
- Maulana, R., Hidayati, N. W., & Allmahny, D. (2018). Meningkatkan Pemahaman Integritas Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sungai Pinyuh. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.738>.
- Mayang, Indri, W., & Nursalam Mas'ud, I. (2016). Jurnal E quilibrium Jurnal E quilibrium. *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier*, III(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>

- Menteri Pendidikan RI. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*. In Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (pp. 1–9). <http://idr.uin-antasari.ac.id/479/1/Permendiknas-no.-17-tahun-2010-tentang-Pencegahan-Plagiat.pdf>.
- Mulyana. (2010). *Abstract : Plagiarism Prevention in Thesis Writing : An Attempt to Strengthen*. 59–71.
- Nimasari, E. P. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Plagiat. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(02), 115. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1623>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71.
- Nurmalisa, Y. (2017). *Pendidikan Generasi Muda*. Bandar Lampung: Media Akademi.
- Plagiarisme, T., Penulisan, D., & Ilmiah, K. (2019). *Penyebab dan dampak bagi seseorang yang melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah*. 62–70.
- Prastiwi, E., & Imanti, V. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 1–18.
- Pratama, A., Akuntansi, P. S., & Pamulang, U. (2018). *Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. 3(2).
- Prihantini, F. N., & Indudewi, D. (2017). Kesadaran dan Perilaku Plagiarisme dikalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 68. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.559>
- Rozalina, D., Ardimen, & Tanjung, R. F. (2022). Profil Integritas Diri Siswa dan Implikasinya terhadap Konseling Religius. *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif*, 1(1), 25–31. <https://ojs.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/al-kaaffah/article/view/6748>

- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Sidenreng Rappang: Aksara Timur.
- Salwa, A., Away, Y., & Tabrani, M. (2018). Pengaruh komitmen, integritas dan kompetensi terhadap kinerja pegawai serta dampaknya pada kinerja komisi independen pemilihan (kip) aceh. *Jurnal Magister Manajemen*, 2(1), 58-67.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Shadiqi, M. A. (2019). Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah. *Buletin Psikologi*, 27(1), 30.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>
- Simons, T. (2008). *Keuntungan Integritas: Memimpin dengan Kekuatan Kata-kata anda*. John Wiley & Sons.
- Silvana, H., Rullyana, G., Hadiapurwa, A., & Indonesia, U. P. (2017). *Students ' perception on the act of plagiarism in writing final assignment persepsi mahasiswa terhadap tindakan plagia-*. 16(3).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Soelistyo, H. (2011). *Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarmono, Apuanor, & Kurniawati, E. H. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajar. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 79–82.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, S. (2018). Permasalahan Plagiarisme Dalam Penelitian Kualitatif Di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 210–218.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/1424>
- Suwarjo, dkk. (2012). *Identifikasi bentuk plagiat pada skripsi mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Syukriah, D. (2022). *Plagiarisme Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. 8(17).
- Usmany, P., Mukaddamah, I., Alfiansari, A., et al. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran sebagai Upaya Pencegahan terhadap Maraknya Isu Plagiarisme dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 06(03), 16040–16045.

- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo, A. (2011). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. 195–20.
- Wiranata, K., Zamralita, Z., & Basaria, D. (2020). Gambaran Integritas Akademik Pada Mahasiswa Baru Universitas X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7059.2020>
- Writing, S. (2019). *Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah Understanding and Avoiding Plagiarism Behavior in Scientific Writing*. 27(1), 30–42. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>